

**SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR TERHADAP MASYARAKAT
DAN NEGARA DALAM NOVEL *PASAR* KARYA KUNTOWIJOYO
DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU :
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Tarwanti

NIM : 951224036

NIRM : 950051120401120036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

**SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR TERHADAP MASYRAKAT
DAN NEGARA DALAM NOVEL *PASAR* KARYA KUNTOWIJOYO
DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU:
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS**

Oleh:
Tarwanti
NIM: 951224036
NIRM: 950051120401120036

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal 8 Februari 2000

SKRIPSI

**SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR TERHADAP MASYARAKAT
DAN NEGARA DALAM NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO
DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU:
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

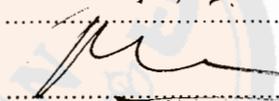
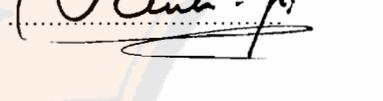
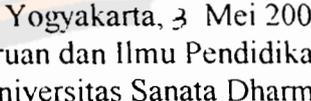
Tarwanti

NIM: 951224036

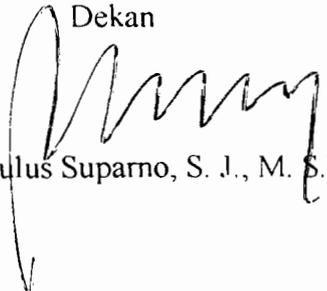
NIRM: 950051120401120036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Maret 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi	
Anggota : Drs. F. X. Santosa, M. S.	

Yogyakarta, 3 Mei 2000
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan


Dr. Paulus Suparno, S. J., M. S.T



*Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:
Bapak Mulyohartono dan Ibu Sumiyati*

MOTO

"Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihinya yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkannya yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" (Matius 6:24).

"Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar" (Lukas 16:10).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Maret 2000

Penulis

Tarwanti



ABSTRAK

Tarwanti. 2000. *Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Masyarakat dan Negara dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo dan Implementasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.

Penelitian ini mengkaji sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Pasar* untuk mengetahui sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar* dan implementasinya dengan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Mula-mula dilakukan analisis struktural terhadap novel *Pasar* untuk melihat kebulatan makna di dalamnya. Hasil analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gejala sosial mengenai sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar*. Dalam penelitian ini, analisis struktural ditekankan pada empat hal yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis novel *Pasar* secara struktural. Jadi, menganalisis alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk memahami lebih dalam lagi sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar*. Ketiga, implementasi hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dengan pembelajaran sastra di SMU.

Dari hasil kajian terhadap novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini ditemukan bahwa pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat ditunjukkan oleh sikapnya yang rela, memperhatikan rakyat kecil, sabar, rendah hati, dan mawas diri. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara ditunjukkan oleh sikapnya yang jujur, setia, bertanggung jawab, dan memberi nasihat.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

ABSTRACT

Tarwanti. 2000. *The Dedication of Pak Mantri Pasar to The Society and Country as Reflected in Pasar, a Novel Written by Kuntowijoyo: A Sociological Approach and its Implementation in The literary Learning in Senior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research aims at examining the dedication of Pak Mantri Pasar, a character in a novel *Pasar* by Kuntowijoyo, to the society and country. The objective of this study is to describe the intrinsic elements to know the dedication of Pak Mantri Pasar and country and its implementation to the literary learning in Senior High School.

In this study, the researcher applies a sociological approach which emphasizes the literature text as a studying material. First of all, the researcher worked on structural analysis of the novel in order to know the meaning inside it. The result then, is used as a base to analyze the social phenomenon of Pak Mantri Pasar's dedication. In this research, the structural analysis includes four things; they are: plot, character and characterization, setting and theme.

This study applies descriptive method. Through this method the researcher described facts which connected with the problem being discussed, then cultivated and interpreted them. The researcher took concrete steps as follows. Firstly, the researcher analyzed the novel *Pasar* structurally. It includes analyzing the plot, character and characterization, setting and theme. Secondly, the researcher used the first analysis to deeper understanding of Pak Mantri Pasar's dedication. Thirdly, it was the implementation of the result of the analysis, especially the dedication of Pak Mantri Pasar to the society and country, to the literary learning in Senior High School.

The result of the analysis has shown that the dedication of Pak Mantri Pasar to the society can be seen from his willingness, paying attention to the poor, patience, humbleness and introspection. The dedication of Pak Mantri Pasar to the country is shown from his honesty, loyalty, responsibility and willingness to give advices.

Based on the language aspect, psychological development and the students' cultural background, it can be concluded that the novel *Pasar*, especially the dedication of Pak Mantri Pasar to the society and country, can be used as literary learning material for the first grade of Senior High School at the second trimester. The purpose of its learning is that students are able to understand and comprehend the literature and dig some values which useful for their life and are able to write prose, poetry and drama. The learning item is discussing about the values of a literary work.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan pendampingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku pembimbing skripsi, yang telah merelakan waktu untuk membimbing sampai tersusunnya skripsi ini;
2. Romo Dr. Paulus Suparno, S.J. M.S.T., selaku Dekan FKIP; Bapak Dr. A. M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan PBS dan Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar telah mendidik penulis;
4. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang dengan ramah telah melayani penulis;
5. Para karyawan perpustakaan yang telah sabar melayani peminjaman buku-buku;
6. Rekan-rekan PBSID angkatan 1995 yang telah bekerja sama dan saling mendukung dalam belajar;

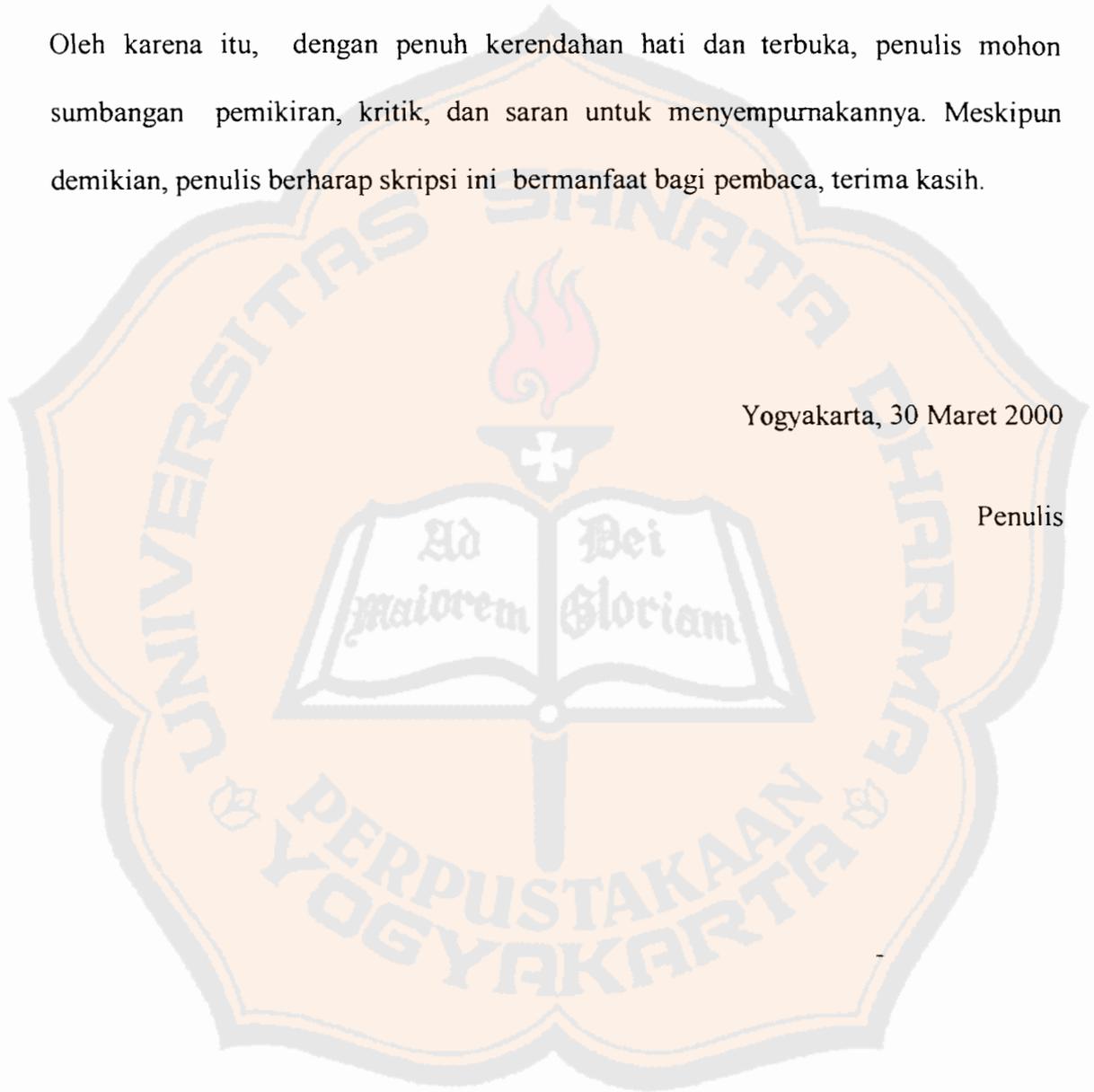
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 30 Maret 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
1.6 Landasan Teori.....	11
1.6.1 Sosiologi Sastra.....	11
1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra.....	12
1.6.2.1 Alur.....	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan	13
1.6.2.3 Latar	15
1.6.2.3.1 Latar Tempat.....	16
1.6.2.3.2 Latar waktu	16
1.6.2.3.3 Latar Sosial	16
1.6.2.4 Tema	17
1.6.3 Pengabdian.....	18
1.6.3.1 Pengabdian terhadap Masyarakat	18
1.6.3.2 Pengabdian terhadap Negara	19
1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU.....	19
1.7 Metode Penelitian.....	21
1.7.1 Pendekatan.....	21
1.7.2 Metode.....	22
1.7.3 Teknik Penelitian.....	23
1.8 Sumber Data	23
1.9 Sistematika Penyajian.....	23
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>PASAR KARYA</i>	
KUNTOWIJOYO	24
2.1 Alur	24
2.2 Tokoh dan Penokohan	33
2.2.1 Tokoh	33
2.2.2 Penokohan Pak Mantri Pasar.....	33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3 Latar	39
2.3.1 Latar Tempat	39
2.3.2 Latar Waktu	40
2.3.3 Latar Sosial	49
2.4 Tema	51
BAB III ANALISIS SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR TERHADAP MASYARAKAT DAN NEGARA DALAM NOVEL <i>PASAR KARYA</i> KUNTOWIJOYO	
3.1 Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Masyarakat.....	52
3.1.1 Sikap Reli	52
3.1.2 Sikap Memperhatikan Rakyat Kecil	58
3.1.3 Sikap Sabar	63
3.1.4 Sikap Rendah Hati	65
3.1.5 Sikap Mawas Diri	66
3.2 Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Negara.....	68
3.2.1 Sikap Jujur	68
3.2.2 Sikap Setia	71
3.2.3 Sikap Bertanggung Jawab.....	73
3.2.4 Sikap Memberi Nasihat	74
BAB IV IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL <i>PASAR</i> KHUSUSNYA SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR TERHADAP MASYARAKAT DAN NEGARA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	
4.1 Pelacakan Pendahuluan	83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Penentuan Sikap Praktis	85
4.3 Introduksi	85
4.4 Penyajian	87
4.5 Diskusi	91
4.6 Pengukuhan (Tes)	91
BAB V PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Implikasi	95
5.3 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN 1 SINOPSIS NOVEL <i>PASAR KARYA</i> KUNTOWIJOYO	98
LAMPIRAN 2 KUNCI JAWABAN PERTANYAAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya-karya fiksi adalah suatu produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politis, etika, religi, filosofis, yang bertolak dari pengungkapan kembali suatu fenomena kehidupan. Pengarang sendiri sebagai penciptanya adalah juga bagian dari kehidupan itu sendiri. Ketika ia menciptakan karyanya, ia tidaklah hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya, cita-citanya, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan-kesan, dan bahkan juga keprihatinan-keprihatinan atas suatu peristiwa yang terjadi kepada seseorang atau sekelompok orang (Sardjono, 1992:10). Hal ini dimungkinkan karena sastra adalah penafsir kehidupan yang jitu. Sastra bukan sekedar seni yang merekam kembali alam kehidupan, akan tetapi yang memperbincangkannya kembali melalui suatu pertukangan, manipulasi, dan rasa bahasa (Kayam, 1981: 88).

Realitas sosial masyarakat sangatlah kompleks. Oleh karena itu, setiap orang dapat meneliti berbagai dunia dalam sebuah karya sastra: dunia cinta dan perkawinan, dunia bisnis, dunia rohaniwan, dan dunia profesi (Wellek dan Waren, 1990:123).

Untuk dapat meneliti berbagai dunia dalam sebuah karya sastra, orang dapat melakukannya dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra.

Salah satu caranya dengan mengetahui bagaimana sikap hidup tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Dengan mengetahui sikap hidup dari tokoh-tokohnya, maka orang dapat mengetahui bagaimana tokoh-tokoh tersebut bersikap terhadap dunia yang digelutinya.

Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ini. Sikap hidup dapat positif atau negatif, optimis atau pesimis, dan bahkan dapat menjadi apatis. Semua itu sangatlah tergantung kepada pribadi orang tersebut dan juga lingkungannya. Setiap manusia mempunyai sikap. Sikap orang dapat berubah secara tiba-tiba karena situasi dan kondisi lingkungannya (Sujarwa, 1999: 96).

Berbicara tentang sikap hidup, Umar Kayam (via Sujarwa, 1999:100) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Jawa dikenal ada *jagad cilik* (terwakili orang kecil/rakyat kebanyakan) dan *jagad gedhe* (terwakili oleh kaum *priayi*, kerabat raja, dan raja). Dalam kehidupan sehari-hari, *jagad cilik* berkewajiban untuk selalu ikut menyangga keselarasan *jagad gedhe*. Seluruh isi *jagad cilik* haruslah mengacu kepada yang memimpin yaitu *jagad gedhe*. Rakyat sebagai penyangga keselarasan harus mengikatkan dirinya seerat mungkin dengan *jagad gedhe*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Pasar* sebagai objek kajian karena dua alasan sebagai berikut. Pertama, novel *Pasar* mengandung nilai-nilai pendidikan. Kedua, banyak peneliti yang menjadikan novel *Pasar* sebagai objek kajian. Namun, penelitian mengenai sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar* belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan tiga masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 bagaimanakah unsur intrinsik (alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema) novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ?
- 1.2.2 bagaimanakah sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ?
- 1.2.3 bagaimanakah implementasi hasil analisis novel *Pasar* karya Kuntowijoyo khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dengan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga masalah di atas, peneliti merumuskan tiga tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 mendeskripsikan unsur intrinsik (alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema) novel *Pasar* karya Kuntowijoyo;
- 1.3.2 mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo;

1.3.3 mendeskripsikan implementasi hasil analisis novel *Pasar* karya Kuntowijoyo khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1.4.1 memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan sosiologis untuk menganalisis karya sastra;
- 1.4.2 memberikan sumbangan khazanah penelitian tentang karya Kuntowijoyo khususnya novel *Pasar*;
- 1.4.3 memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra di SMU terutama berkaitan dengan sikap pengabdian pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ditulis pada tahun 1971 dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 1972 (Kuntowijoyo via Akasiani, 1996:3). Novel *Pasar* merupakan karya sastra Indonesia karena asli dan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai media. Meskipun sudah menggunakan media bahasa Indonesia, Kuntowijoyo juga menggunakan beberapa kata dan ungkapan Jawa dalam menyusun novel ini (Akasiani, 1996:3).

Novel *Pasar* diterbitkan setelah lebih dari dua puluh tahun dari masa penulisannya. Novel *Pasar* pernah diterbitkan tahun 1972. Namun demikian, data

yang menunjukkan akan hal itu tidak diperoleh. Informasi dari penerbit Bentang menyebutkan bahwa penerbitan novel *Pasar* pada tahun 1972 masih bersifat draft. Setelah itu, novel *Pasar* tidak diteruskan penerbitannya ke dalam bentuk buku sehingga akhirnya novel *Pasar* baru diterbitkan pada tahun 1994 (Susanto, 1996:11).

Dalam sampul belakang novel *Pasar* ditulis bahwa novel *Pasar* menceritakan proses pewarisan nilai-nilai Jawa dan perubahan sosial di sebuah kota kecamatan. Benturan tokoh-tokohnya yang mewakili kelas *priayi* agraris, *wong cilik* birokrat, dan pedagang kapitalis dikisahkan dengan segar dan jenaka.

Sejak dipublikasikan, novel *Pasar* banyak mendapat tanggapan dari kritikus. Sejauh pengamatan peneliti, ada tujuh orang peneliti sastra yang menjadikan novel ini sebagai objek kajian, yaitu Jabrohim, Fransisca Tining Akasiani, Vedericus Heru Susanto, Nasib Wardoyo, Issularni, Sunardi, dan Chairil Effendi.

Dari penelitiannya terhadap novel *Pasar*, Jabrohim (1996) memperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) novel *Pasar* dapat dianalisis dengan menggunakan skema aktan dalam bentuk yang bervariasi, (2) novel *Pasar* dapat dianalisis dengan menggunakan struktur fungsional dalam bentuk yang bervariasi, (3) jumlah aktan yang terdapat dalam novel *Pasar* sebanyak 20 buah aktan, (4) struktur cerita novel *Pasar* berdasarkan skema aktannya mempunyai struktur cerita yang banyak dan bermacam-macam, (5) struktur cerita novel *Pasar*, jika dianalisis berdasarkan skema fungsionalnya, mempunyai struktur cerita yang banyak dan bermacam-macam, dan (6) hubungan antara aktan-aktan dengan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama atau aktan utama merupakan hubungan yang

berkesinambungan.

Fransisca Tining Akasiani (1996) meneliti tentang *Pengaruh Kebudayaan Barat terhadap Nilai Budaya Jawa: Suatu Pendekatan Sosiologis*. Dari hasil kajian ditemukan bahwa nilai budaya Jawa terbukti mampu mengarahkan dan mendorong kelakuan manusia Jawa sehingga mereka memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman. Dengan memiliki kesadaran dan kewaspadaan itu, terbukti manusia Jawa lebih bahagia hidupnya dibandingkan dengan orang yang lupa diri dalam mengikuti kemajuan zaman. Selain membuat nilai budaya Jawa menemukan diri, pengaruh kebudayaan Barat juga membuat nilai budaya Jawa berkembang kekhasannya. Berkembang kekhasan nilai budaya Jawa tampak dari kemampuan nilai budaya Jawa untuk membuat orang memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman sehingga lebih bahagia hidupnya.

Vedericus Heru Susanto (1996) meneliti tentang *Studi Komparatif Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriayian Karya Umar Kayam dan Pasar Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosiologis*. Dari hasil kajian ditemukan bahwa dalam *PP*, proses pembentukan sikap budaya *kepriayian* dialami oleh tokoh melalui masa *ngenger*. Sikap budaya *kepriayian* Sastrodarsono diwariskan dari *kepriayian* Ngoro Seten, kemudian diwariskan kepada anak cucu Sastrodarsono dan Lantip. Namun demikian, *kepriayian* yang diwariskan Sastrodarsono mengalami kemunduran dalam penghayatan anak cucu Sastrodarsono karena mereka lebih berorientasi kepada kesejahteraan keluarga. Situasi itu diperbarui oleh Lantip setelah memperoleh status *priayi* modern dan berhasil merumuskan sepenuhnya konsep *kepriayian* yang diwariskan Sastrodarsono. Dengan mempergunakan latar

masa peralihan atau perubahan sosial, *Pasar* berkisah tentang proses pembentukan sikap budaya *kepriayan* yang lebih menekankan kepada penginternalisasian nilai dalam hidup. Paijo mengalami masa *ngenger* karena menjadi pegawai Pak Mantri, sebagai tukang karcis. Pada masa *ngenger* itu, Paijo dididik untuk mengolah pengalaman hidup sehingga memperoleh nilai-nilai hidup. Dalam hal inilah reproduksi *kepriayan* terjadi, yakni mengutamakan pemilikan kekuatan batin serta pembaharuan orientasi *kepriayan* dari kekuatan dan kesejahteraan *wong cilik* melalui jabatan yang diemban. Proses pembentukan sikap budaya *kepriayan* dalam *PP* dan *Pasar* berakhir pada reproduksi sikap budaya. Reproduksi *PP* muncul setelah mengalami kemunduran, sedangkan dalam *Pasar* pemurnian orientasi jabatan yang berlangsung berkesinambungan dari generasi pertama ke generasi kedua.

Nasib Wardoyo (1996) meneliti tentang *Perwatakan Tokoh Novel Pasar Karya Kuntowijoyo Sebuah Tinjauan Eksistensialisme*. Dari hasil kajian ditemukan bahwa Pak Mantri sebagai tokoh utama novel *Pasar* tergambar mempunyai sikap penyabar, sopan, mawas diri, tidak suka kekejaman, rendah hati, antipati, tidak pendendam, rela, jujur, dan setia. Selain itu, Pak Mantri juga tergambar mempunyai perilaku tertib, disiplin, tanggung jawab, suka mengumpat, cinta kasih, menjaga wibawa, dan memberi petuah. Sikap dan perilaku tersebut bagi Pak Mantri sebagai sebuah metode *survive* dalam usaha menegakkan eksistensinya yang terancam keruntuhan. Pengalaman eksistensial yang dialami Pak Mantri adalah kebebasan, kegagalan, dan keterasingan. Kebebasan terjadi ketika ia tidak ingin terikat oleh ikatan tradisi yaitu pernikahan. Kegagalan yang dialami Pak Mantri ketika ia gagal mengatur pasar yang

dipimpinnya. Keterasingan yang dialami Pak Mantri ketika konsekuensi atas putusan yang dipilihnya yaitu ketidaknikahannya. Dalam keterasingannya, dalam dirinya timbul kecemasan, kegelisahan, dan kesepian. Situasi seperti tersebut semakin bertambah ketika kemantriannya tidak diakui oleh para pedagang pasar. Terlebih lagi ketika Kasan Ngali mendirikan pasar baru yang menyaingi pasar negara yang dipimpinnya. Untuk menegakkan kembali eksistensinya tersebut, Pak Mantri berusaha dengan berbagai macam cara. Cara tersebut sebagaimana sikap dan perilaku Pak Mantri sebagai manusia Jawa yang hidup dalam lingkungan budaya Jawa. Tampaknya usaha yang dilakukannya berhasil. Pak Mantri telah dapat memposisikan dirinya pada ketentraman, ketenangan, dan keseimbangan batinnya.

Issularni (1996) meneliti tentang *Kajian Struktural Semiotik Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. Dari hasil kajian ditemukan bahwa (1) unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Pasar* meliputi tema, penokohan, plot, latar, dan sudut pandang. Tema pokok dalam novel *Pasar* adalah transformasi nilai yang berupa pergeseran nilai-nilai kehidupan. Tokoh meliputi tokoh Pak Mantri sebagai tokoh utama, Kasan Ngali sebagai tokoh utama tambahan, dan Paijo serta Siti Zaitun sebagai tokoh tambahan. Latar sosial yang digunakan adalah masyarakat Jawa tradisional dalam masa transisi. Cerita dikisahkan dengan sudut pandang dia-an maha tahu; (2) masing-masing unsur intrinsik bersifat jalin-menjalin secara utuh dan padu; (3) simbol-simbol yang digunakan dalam novel meliputi simbol tokoh, pasar, dan burung dara. Simbol tokoh meliputi simbol tokoh Pak Mantri, Kasan Ngali, Paijo, dan Siti Zaitun. Tokoh Pak Mantri melambangkan budaya Jawa tradisional

feodal. Budaya tersebut meliputi budaya *priayi*, pandangan hidup *kelengenan*, dan *candrasengkala*. Tokoh Kasan Ngali melambangkan golongan pedagang yang secara luas dapat diartikan sebagai pembawa nilai-nilai liberalisme (materialisme) dan kapitalisme. Tokoh Paijo dan Siti Zaitun melambangkan golongan *wong cilik*, dalam hal ini sebagai pegawai rendahan. Simbol pasar melambangkan makna tempat terjadinya transformasi nilai yang berupa pergeseran nilai yaitu pergeseran nilai dari nilai tradisional feodalisme menuju nilai liberalisme kapitalisme modern. Simbol burung dara dapat diartikan sebagai lambang dari manifestasi nafsu kuasa Pak Mantri sebagai lurah pasar.

Sunardi (1997) meneliti tentang *Unsur Falsafah Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. Dari hasil kajian ditemukan bahwa (1) hakikat hidup manusia meliputi hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam sekitar (makhluk ciptaan Tuhan lainnya); (2) unsur falsafah Jawa meliputi unsur *narima, eling, pracaya, mituhu, sabar, rila, temen*, dan budi luhur; (3) fungsi unsur falsafah Jawa yang didalamnya menggambarkan citra tokoh Pak Mantri dalam proses pewarisan nilai-nilai unsur falsafah Jawa dan citra tokoh Paijo dalam proses pewarisan nilai-nilai unsur falsafah Jawa. Semua itu merupakan kecenderungan pemaknaan karya sastra sesuai dengan keasliannya, kesejatiannya atau kecocokannya dengan visi atau pikiran dan jiwa pengarang.

Chairil Effendi (1983) meneliti tentang *Novel dan Puisi Karya Kuntowijoyo Sebuah Pembicaraan*. Dari hasil kajian ditemukan bahwa dari segi tema ketiga novel Kuntowijoyo yaitu *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari, Khotbah di Atas Bukit,*

dan *Pasar* selalu membicarakan perihal kebahagiaan hidup hakiki yang dilandasi dengan perubahan nilai-nilai kemasyarakatan. Ia mengemukakan bahwa tema dan masalah ketiga novel Kuntowijoyo terlihat adanya suatu perkembangan tematis. Secara umum ketiga novel tersebut selalu membicarakan tentang hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya yang sedang mengalami perubahan nilai-nilai kemasyarakatan. Hal ini merupakan suatu fakta bahwa pengarang telah mempersiapkan tema-tema novelnya secara sadar. Selain itu, ada pula yang menarik dari perkembangan tematis ketiga novel tersebut. Persoalan-persoalan yang terdapat di dalam novel *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* lebih terasa Indonesia, di dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* persoalan-persoalan lebih terasa universal, sedangkan di dalam novel *Pasar* persoalan-persoalan terasa sebagai persoalan Jawa. Dari sini terlihat garis perkembangan tematis yaitu berangkat dari persoalan-persoalan nasionalisme dan berakhir pada Jawanisme. Perkembangan tematis seperti ini memperlihatkan kecenderungan adanya proses retradisionalisasi atau melihat fakta sejarah masa lampau sebagai sesuatu yang berharga dan bagian yang dihayati dari jalur-jalur kehidupan.

Penelitian *Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Masyarakat dan Negara dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo dan Implementasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU: Suatu Tinjauan Sosiologis* sejauh pengamatan peneliti belum diteliti secara khusus. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti *Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Masyarakat dan Negara dalam Novel Pasar*

Karya Kuntowijoyo dan Implementasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU: Suatu Tinjauan Sosiologis.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono, 1979:2).

Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989: 46).

Menurut Damono, ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *ephinomenon*

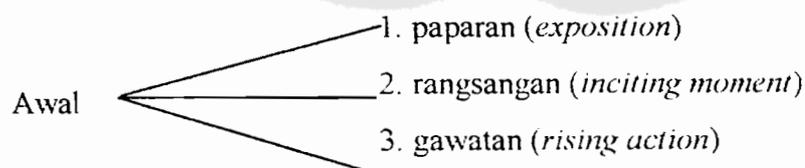
(gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:2-3). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua.

1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Ada beberapa unsur intrinsik dalam novel *Pasar*. Dalam penelitian novel *Pasar*, unsur intrinsik yang akan dibahas adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Peneliti tertarik menganalisis alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema karena keempat unsur intrinsik tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup dan sikap Pak Mantri Pasar.

1.6.2.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton (via Sudjiman, 1988:29). Ia mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut.





1.6.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144). Sudjiman (1988:16) mengemukakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Menurut Nurgiyantoro (1995:165) istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Yang termasuk tokoh sentral adalah tokoh protagonis, antagonis, dan wirawan atau wirawati. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain,

sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji. Oleh karena itu, tokoh protagonis menarik simpati pembaca, sedangkan tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Tokoh wirawan atau wirawati juga penting dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1988:17-19). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988:19).

Jones (via Nurgiyantoro, 1995:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat juga diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988:23). Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:166).

Ada beberapa metode penyajian watak atau metode penokohan yaitu (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, dan (3) metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan

watak tokoh secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1988:23-26).

1.6.2.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa mudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya dan berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:217).

1.6.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menunjuk pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan kota kecamatan (Nurgiyantoro, 1995:227).

1.6.2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230). Menurut Genette (via Nurgiyantoro, 1995:231) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

1.6.2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995:233-234).

1.6.2.4 Tema

Sudjiman (1988:51) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema, bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh. Sumardjo (1984:57) mengemukakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu.

Brooks (via Aminuddin, 1995:92) mengemukakan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, ia bukanlah makna yang "disembunyikan",

walaupun belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Dengan sendirinya ia akan "tersembunyi" dibalik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 1995:68).

1.6.3 Pengabdian

Pengabdian ialah perbuatan manusia, baik itu yang berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga, maupun rasa hormat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab (Sujarwa, 1999:112).

Menurut Sujarwa (1999:112-114) ada empat pengabdian yaitu (1) pengabdian terhadap keluarga, (2) pengabdian terhadap masyarakat, (3) pengabdian terhadap negara, dan (4) pengabdian terhadap Tuhan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara karena sikap pengabdian yang menonjol dalam novel *Pasar* adalah sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara.

1.6.3.1 Pengabdian terhadap Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama (Hendropuspito, 1989:75). Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap masyarakat, ia harus menampakkan

pengabdian dirinya terhadap masyarakat. Bentuk pengabdian diri ini dapat berupa ikut berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat. Dalam hal ini termasuk juga menjaga nama baik suatu warga (Sujarwa, 1999:113).

1.6.3.2 Pengabdian terhadap Negara

Negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang berdaulat yang dengan tata pemerintahan melaksanakan tata tertib atas suatu umat di suatu daerah tertentu. Bagaimana bentuk dan coraknya, negara selalu merupakan organisasi kekuasaan. Organisasi kekuasaan ini selalu mempunyai tata pemerintahan. Tata pemerintahan ini selalu melaksanakan tata tertib atas suatu umat di daerah tertentu (Diponolo via Sabon, 1992:24).

Manusia pada hakikatnya adalah bagian dari suatu bangsa, yang menjadi warga negara suatu pemerintahan negara. Oleh karena itu, sebagai warga negara perlu menunjukkan peran dan pengabdianya terhadap negara dimana pun mereka berada. Pengabdian terhadap negara ini merupakan wujud cintanya terhadap tanah air. Banyak contoh pengabdian terhadap bangsa dan negara yang telah ditunjukkan oleh para pahlawan dan pejuang kenegaraan, seperti Pangeran Diponegoro, Jenderal Sudirman, Bung Karno, dan Bung Hatta. Mereka berjuang mengabdikan diri demi tegaknya negara Indonesia dari cengkeraman penjajah (Sujarwa, 1999:113-114).

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja

pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Moody via Rahmanto, 1988:15). Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1988:16).

Dalam Kurikulum SMU 1994 terdapat tujuan umum pembelajaran sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Pernyataan di atas diperjelas lagi dalam rambu-rambu nomor sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra

bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Moody (via Rahmanto, 1988:27) mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Tiga aspek penting itu adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan para siswa.

Sebagai langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka Moody via Rahmanto (1988:43) mengemukakan enam pentahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Keenam pentahapan tersebut adalah (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan (tes).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini meliputi pendekatan, metode, dan teknik penelitian. Di bawah ini akan dikemukakan pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai

bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:3).

1.7.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan Martini, 1994:73).

Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis novel *Pasar* secara struktural. Jadi, menganalisis alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk memahami lebih dalam lagi sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar*. Ketiga, implementasi hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Pasar* dan buku-buku yang berkaitan dengan novel tersebut, sedangkan teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasi data.

1.8 Sumber Data

Judul	: <i>Pasar</i>
Pengarang	: Kuntowijoyo
Penerbit	: Bentang Intervisi Utama
Tahun Terbit	: 1994
Tebal buku	: 274 halaman
Ukuran	: 15 x 20,5 cm

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab dua berisi analisis unsur intrinsik novel *Pasar*. Bab tiga berisi analisis sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar*. Bab empat berisi implementasi hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab lima penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *PASAR*

Di bawah ini akan dianalisis empat unsur intrinsik novel *Pasar* yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Peneliti hanya akan menganalisis keempat unsur intrinsik tersebut karena keempat unsur intrinsik tersebut yang mempengaruhi sikap dan perjalanan hidup Pak Mantri Pasar.

2.1 Alur

Alur cerita dalam novel *Pasar* diawali dengan pemaparan tokoh Pak Mantri Pasar. Pak Mantri Pasar diperkenalkan sebagai orang yang jujur, setia, sopan santun, dan tahu diri.

- (1) KALAU engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun -- kecuali Kasan Ngali, tentu -- yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: "Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!" Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. Siapa tidak percaya kebaikan budi Pak Mantri Pasar, baik itu bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu sepantasnya. Tetapi, nanti dululah. Orang itu bermacam-macam, atau menurut istilah Pak Mantri Pasar, 'Orang itu bukan garam, maka jangan dianggap sama asinnya'. Alhasil kalau sekali terjadi keributan yang bersumber pada Pak Mantri Pasar, anggaplah itu biasa saja. Tidak ada yang aneh di dunia. Apa pun bisa terjadi, dunia tak selebar daun kelor. Lagipula, orang-orang lain pun ikut bertanggung jawab untuk keributan itu. Karena burung-burung dara Pak Mantri Pasar, para pedagang tak mau membayar karcis. Mereka menggambarkan peristiwa itu sebagai 'pagar makan tanaman'. Artinya, kesalahan ada di pihak Pak Mantri Pasar. Bersabarlah, segala sesuatunya akan diurutkan (hlm. 1).



Selain memberi penjelasan tentang Pak Mantri Pasar, dalam kutipan (1) terdapat rangsangan berupa keributan yang terjadi di pasar akibat burung-burung dara milik Pak Mantri Pasar. Akibatnya, pedagang pasar tidak mau membayar karcis.

Selain Pak Mantri Pasar, alur cerita dalam novel *Pasar* juga memperkenalkan Siti Zaitun. Munculnya Siti Zaitun semakin menjelaskan adanya rangsangan yang terjadi akibat burung-burung dara Pak Mantri Pasar.

(2)... Siti Zaitun, pegawai Bank Pasar itu, sungguh berusaha supaya keadaan kantornya agak baik, ya begitulah. Kalau pegawai Bank itu mengeluh tentang kotornya kantor orang akan bersimpati pada dia, dan sebaliknya Pak Mantri Pasar akan tersinggung, apa boleh buat (hlm. 2).

Pada tahap pemaparan ini Pak Mantri Pasar diperkenalkan sebagai orang yang tidak suka menjadi pedagang. Selain itu, pada tahap ini juga diperkenalkan Kasan Ngali. Pak Mantri Pasar pada pemaparan diperkenalkan tidak suka kepada Kasan Ngali.

(3) Maka pagi itu dimulai dengan kurang enak. Ih, ia menutup telinga. Perempuan itu tertawa lagi, ketawanya! Bahkan ia yang tua tersentuh-sentuh. Benarlah dia. Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah. Kemudian Pak Mantri Pasar ingat pada Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu. Ia melirik ke rumah bercat kuning, dengan timbunan gaplek itu (hlm. 4).

Pada tahap pemaparan ini juga diperkenalkan Paijo. Paijo adalah pegawai Pak Mantri. Paijo pekerjaannya sebagai tukang karcis, merangkap tukang sapu serta pekerjaan-pekerjaan lain, misalnya mengurus burung-burung dara Pak Mantri Pasar.

(4) Sampai di depan pintu pasar dicarinya Paijo, tukang karcis itu. Hanya ada dua pegawai pasar: Pak Mantri Pasar dan tukang karcis, merangkap tukang sapu serta pekerjaan-pekerjaan lain. Tukang karcis juga mengurus burung-burung! Punya Pak Mantri, tentu (hlm. 5).

Pada tahap pemaparan juga diperkenalkan tempat terjadinya peristiwa yaitu pasar. Pasar yang menjadi latar tempat dalam cerita ini pasar yang keadaannya buruk dan kotor.

- (5) Pasar itu dilingkari dengan pagar kawat berduri, tonggak-tonggak beton, dan pohonan krangkungan setinggi orang. Tetapi jangan ditanya keadaannya! Kawat-kawat berduri itu telah karatan, putus di sana-sini, mengendor memberi jalan, dapat dikatakan pagar itu tidak lagi berguna. Sebagian besar pohon krangkungan rebah ke tanah. Dan tak ada perbaikan. Sesungguhnya pasar itu tidak lagi sanggup berbuat apa-apa untuk mendandani diri. Hanya satu hal yang tetap megah: tiang-tiang bambu di sekitar kantor pasar. Setiap pagi sangkar-sangkar burung bergantung di situ. Di selatan pasar, ada patok-patok, dan jalur besi untuk menambatkan hewan di hari pasar (hlm. 2-3).

Gawatan dimulai ketika burung-burung dara Pak Mantri memakan dagangan pedagang pasar. Hal ini menyebabkan pedagang pasar mengalami kerugian. Oleh sebab itu, pedagang pasar tidak mau membayar karcis lagi.

- (6) "Hitunglah, Pak," kata perempuan itu pada polisi. "Tiga ekor burung dara telah mencocok berasku. Berapa harus dibayar, kalau aku mau menghitung. Masih diminta karcis pasar lagi! Mestinya aku minta ganti rugi!" Orang mengangguk-angguk. Rugi, rugi itu! Betul tak mau bayar! (hlm. 26).

Tikaian terjadi antara Pak Mantri Pasar dengan pedagang pasar karena burung-burung dara Pak Mantri dikisahkan tidak hanya mengotori pasar, tetapi juga memakan dan menumpahkan dagangan para pedagang. Oleh karena itu, pedagang pasar membunuh burung-burung dara Pak Mantri Pasar.

- (7)... Sebuah *tenggok* dagangan, entah apa isinya, tertumbuk. "Hati-hati, e!" "Awat!" "Bajingan!" "Anjing!" "Dagangan! Dagangan!" "Wo!" "Kurang ajar, dagangan disusun baik-baik, tumpah." Sebuah los dari bambu dengan atap plastik roboh. Burung-burung telah terbang, tinggallah keributan. ... "Jo, berhenti. Lihat akibatnya, "tidak disangkanya seseorang menghentikannya. Segera ia dikerumuni orang. Orang ramai mengurungnya. "Aku menuntut!" kata seorang. "Tidak terima!" kata orang lain.

"Burung setan!" Mengepalkan tinju (hlm. 29).

(8) "Burung ini berkubang dalam gulai. Coba! Siapa mau makan gulaiku!" Paijo melihat pisau mengkilat itu. Tentu dengan pisau itu pula disembelih burung itu.

... "He, aku minta ganti rugi." Itu suami penjual nasi.

... "Kalau tidak awaslah," kata lelaki itu lagi (hlm. 30).

Tikaian juga terjadi antara Pak Mantri Pasar dengan Kasan Ngali. Pak Mantri Pasar tidak senang kepada Kasan Ngali, seorang pedagang yang licik. Orang kaya itu menimbun gapek di musim panen untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik.

(9) ... Orang kaya itu menimbun gapek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan (hlm. 59).

Rumitan terjadi ketika Pak Mantri Pasar melapor perbuatan pedagang pasar atas tuduhan pembunuhan burung-burung dara miliknya dan pembangkangan mereka karena tidak membayar karcis. Hal itu dilaporkan kepada Pak Camat. Laporan Pak Mantri Pasar ini tidak ditanggapi secara serius oleh Pak Camat. Malah, Pak Camat membicarakan *candrasengkala*. Pak Mantri Pasar juga melapor kepada Pak Kepala Polisi, tetapi tidak ditanggapi secara serius.

(10) "Tidak, Pak. Sekarang saja. Mereka masih di pasar, sekarang."

"Segala sesuatunya ada prosedurnya, Pak Mantri."

Pak Mantri menggumam dan berdiri.

"Dan, eh. Hari apa coba dihitung, baiknya peresmian itu?"

Hari baik! *Candrasengkala*! Pejabat begitu masih terpakai pada zaman begini. Kalau nonton adu ayam cepat-cepat, ada urusan ditunda! (hlm. 51).

(11) "Negara kita ialah negara hukum, Nak."

"Ya, ya. Soal apa ini, Pak?"

"Begini, Nak." Ya, belum tersusun apa yang akan dikatakannya.

Kepala Polisi itu menanti dengan heran.

"Urusan apa, Pak?"

"Soal pasar."

"Lalu?"

"Seperti diketahui saya punya banyak burung dara."

"Wah, soal burung. Saya kira soal penting."

"Soal burung soal penting juga bukan?"

Kepala polisi tertawa. Tentu Pak Mantri sengaja membuat sebuah lelucon (hlm. 61- 62).

Rumitan juga terjadi ketika Kasan Ngali mulai mendekati Siti Zaitun. Pak Mantri Pasar sudah menganggap Siti Zaitun sebagai keluarga sendiri. Oleh karena itu, ia berkewajiban menjaga Siti Zaitun dari perbuatan Kasan Ngali.

(12) "Zaitun sedang ada tamu, Pak!"

"Orang menabung?"

"Ya. Tetapi, jangan ke sana saja, Pak."

He, siapa di sana?"

"Kasan Ngali!"

... "Jo. Coba kau ke sana pura-pura apa terserah. Dengarkan baik-baik apa yang mereka bicarakan. Sebab aku punya tanggung jawab. Kalau ada apa-apa mesti orang akan bertanya kepadaku juga" (hlm. 68-69).

Rumitan juga terjadi pada saat Siti Zaitun menyuruh pekerjanya untuk membersihkan *pagupon* yang ada di atas bank pasar (hlm. 120). Pak Mantri marah ketika *paguponnya* dibongkar. Puncak kemarahan Zaitun kepada Pak Mantri diwujudkan dengan memberi besek kepada Pak Mantri. Pak Mantri tidak mengetahui bahwa besek itu berisi daging burung dara miliknya. Pada akhirnya, Pak Mantri mengetahui akan hal itu. Ia menjadi marah dan merasa dibohongi oleh Siti Zaitun. Persiapan pidato umum pada hari pasar tidak diperhatikan lagi. Ia sudah kehilangan semangat.

(13)... "Pak Mantri, mau ada kumpulan, ya?" Pak Mantri menoleh kepada perempuan pasar itu. Eh ini mesti pekerjaan si Paijo! Apa jadinya! Ia sendiri sudah kehilangan semangat. Laporan Paijo tentang daging burung dara itu sudah mematahkan selernya. Bahkan menganiayanya semalaman. Pengetahuan tentang kejahatan itu datanginya tepat ketika ia merencanakan sesuatu yang sangat baik bagi Siti Zaitun. Itulah yang menyedihkannya.

Katakanlah seperti petir di siang hari. Aduh, Tun, Tun. Sampai hati kau! Jantungnya seraya pecah (hlm. 164).

Klimaks terjadi pada saat Pak Mantri Pasar datang ke kecamatan. Ia ingin melaporkan Kasan Ngali yang telah merugikan rakyat dan negara dengan mendirikan pasar baru dan bank kredit. Laporan Pak Mantri Pasar tersebut tidak ditanggapi secara serius oleh Pak Camat. Malah, Pak Mantri Pasar mendapat surat tagihan dari atasan karena ia dianggap lalai tidak membayar pajak pasar.

(14) "Sebentar, Pak. Ada yang sangat perlu untuk Pak Mantri." Camat berdiri menuju lemari, membukakan. Ada sebuah surat yang diambil. Disodorkannya kepada Pak Mantri. Dan cepat Pak Mantri mengambil kacamata dari sakunya. "Surat ini aslinya kepada Pak Mantri sebagai kepala pasar, dan tembusannya kepada saya." Tergesa Pak Mantri menerimanya. Tangannya gemetar. Ini surat dari kantor pajak. Sudah diduganya apa isinya. Ingatannya kepada pasar datang lagi. Dirabanya sampul dan dibacanya. Hampir tak mau percaya, sekalipun sudah diduganya. Sebuah tagihan bahwa ia telah lupa memasukkan uang pajak pasar bulan itu. Kepalanya pening, berputar-putar. Seumur jadi mantri pasar baru sekali itu ia mendapat teguran semacam itu. Dan yang menyakitkan ialah soal uang lagi! Ia menggumam-gumam. "Pak Camat jadi saksi itu bukan salah saya!" Tergesa ia minta diri dari kecamatan. Tangannya mengepit surat itu keluar (hlm. 184).

Leraian terjadi saat Pak Mantri Pasar menyadari kesalahan yang dilakukan atau mawas diri. Ia menyadari bahwa tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar, menarik karcis sebanyak-banyaknya.

(15) Sekarang disadarinya betul. Tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar, menarik karcis sebanyak-banyaknya. Ya dipikir dalam-dalam, ada juga salah dia. Orang itu tidak selalu benar, oh. Tetapi jangan lagi hanya karena kesalahan yang kecil macam itu sudah dijatuhi tuduhan macam itu! (hlm. 185).

Pak Mantri Pasar menyadari bahwa ia ditegur oleh atasan karena kekhilafan itu adalah hal yang biasa. Asal ia dapat memperbaiki kesalahannya dengan cepat (hlm.

185). Oleh karena itu, Pak Mantri Pasar menyuruh Paijo untuk memperbaiki los-los pasar. Pak Mantri juga menyuruh Paijo agar Paijo menganjurkan pedagang pasar kembali ke pasar yang lama. Mereka tidak akan dipungut pajak pasar.

(16) "Kita perbaiki los-los pasar. Kita kapur kantor kita. Kita bikin kantor kita. Kalau kita tidak berhasil. Bukan hak kita lagi. Kita sudah berusaha!" "Hm. Dan katakan mereka tidak akan dipungut pajak." "Lho! Itu dulu sudah, Pak." "Sekarang resmi. Secara teoritis dan praktis. Jadi sah! Disebarluaskan!"... "Dan uang untuk mengapur?" "Tidak usah khawatir. Pak Mantri sekalipun tidak kaya, ada juga uangnya! Orang boleh melihat hasilnya! Ayolah! (hlm. 187).

Pak Mantri Pasar juga memutuskan untuk mengorbankan burung-burung dara untuk kepentingan masyarakat. Hal itu disebabkan karena ia mencintai mereka.

(17) MALAM hari Pak Mantri selalu tidur dengan tenang. Kemenangan batinnya membuat ia tenteram. Itulah saat-saat paling besar dalam hidupnya. Tidak lagi diingatnya Kasan Ngali, Siti Zaitun, orang-orang pasar. Ia melihat diri sendiri. Penemuannya sungguh mengagumkan, sangat jarang ditemukan orang macam itu dalam sejarah. Ternyata, dia mampu mengorbankan dirinya sendiri. Dan hal itu akan ditambahnya lagi. Sesuatu yang tak terjangkau oleh gagasan orang lain. Sambil tiduran ia memikirkan, kalau perlu burung-burung daranya bisa saja ditangkap. Supaya orang-orang pasar itu selamat. Tentang caranya, bisa diserahkan pada Paijo. Keputusannya yang luar biasa itu memberi harapan, bahkan baginya sendiri. Dan ia yang setua itu mempunyai kerelaan yang demikian besar. Semoga diterima amalnya (hlm. 188).

(18)... Membagikan burung-burung dara. Ia mencintai mereka semua, itulah soalnya. Cinta kepada orang pasar, kepada Zaitun, kepada Paijo (hlm. 190).

Keputusan Pak Mantri ini justru dimanfaatkan oleh Kasan Ngali untuk memamerkan kekayaannya. Ia membeli burung-burung dara dari orang-orang. Burung-burung dara yang telah menjadi miliknya diberi tanda. Burung-burung dara yang bagian ekornya terpotong sedikit dan diberi cat berarti burung-burung dara milik Kasan Ngali.

- (19) Kasan Ngali pergi sebentar ke dalam rumah. Kembali dengan sebuah gunting dan sekaleng cat. Akan disuruhnya orang menggunting di bagian ekor burung yang telah dibelinya, dan diberi tanda cat sedikit. Kemudian, akan diterbangkan kembali. Itu burung Kasan Ngali! Tandanya ialah, sedikit terpotong di bagian ekor, sedikit bercat putih bulunya. Jangan ditangkap lagi! Itu sudah menjadi milik Kasan Ngali! (hlm. 199).

Siti Zaitun merasa kasihan kepada Pak Mantri atas perbuatan Kasan Ngali tersebut. Oleh karena itu, Siti Zaitun melapor perbuatan Kasan Ngali kepada Pak Camat. Hal ini dilakukan untuk menghentikan tindakan Kasan Ngali yang menghina Pak Mantri Pasar dengan cara membeli dan menerbangkan kembali burung-burung dara. Akhirnya, kecamatan mengambil keputusan bahwa burung-burung dara adalah hama. Oleh sebab itu, burung-burung dara harus dimusnahkan.

- (20) Siang itu sehabis pasar, perburuan dimulai pula. Mereka ialah anak-anak yang pulang sekolah. Dan dengan suatu kabar baru pula. Bahwa semua saja harus dimusnahkan. Baik yang digunting ekornya atau belum. Baik punya Kasan Ngali atau Pak Mantri (hlm. 212).

Berita itu didengar oleh anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak yang masih sekolah memburu burung-burung dara. Kejadian ini membuat Kasan Ngali marah. Kemudian, Ia menyuruh pegawainya untuk membeli burung-burung dara yang ditangkap oleh anak-anak sekolah. Anak-anak itu merasa senang karena Kasan Ngali membeli burung-burung dara dengan harga tinggi. Oleh karena itu, anak-anak berusaha menangkap burung-burung dara sebanyak-banyaknya sehingga mereka sampai membolos sekolah. Perbuatan anak-anak ini mendapat perhatian Pak Kepala Sekolah dan Pak Camat. Pak Kepala Sekolah dan Pak Camat menegur Kasan Ngali agar menghentikan pembelian burung-burung dara. Akhirnya, Kasan Ngali menyetujui permintaan Pak Kepala Sekolah dan Pak Camat.

- (21) Orang-orang Kasan Ngali yang sore itu berdinan heran melihat perubahan

pada Kasan Ngali. Tidak disangkanya majikannya sepatuh itu. Ya dan ya! Mereka pura-pura sibuk dengan pekerjaannya, supaya dapat mendengarkan percakapan (hlm. 218).

Leraian ini mencapai puncaknya ketika akhirnya pedagang pasar mulai kembali ke pasar yang lama. Akibatnya, pasar lama menjadi hidup kembali. Para pedagang pasar juga mulai membayar karcis lagi.

(22)... Pasar hidup kembali! Hui! Uang-uang kecil dari dompet pedagang berpindah ke saku Paijo. Karcis-karcis kecil berpindah dari tangan Paijo ke pedagang-pedagang. Mana uang karcis! Dan orang-orang mengulurkan! (hlm. 248).

Selesain dalam cerita ini ditunjukkan oleh kepergian Siti Zaitun dari Kecamatan Gemolong. Selain itu, selesain dalam cerita ini juga ditunjukkan oleh penyerahan tanggung jawab pasar dari Pak Mantri Pasar kepada Paijo.

(23) Sudah jam! Kereta api ke kota akan tiba! Kabarnya Zaitun akan pergi dengan kereta pagi itu!... Siti Zaitun masih berdiri di tangga. Ia menatap semua orang. Ada Pak Mantri, Paijo, ibu-ibu, camat, kepala polisi. Dan Kasan Ngali! Ah! Terlalu banyak yang dikenangnya atau yang harus dilupakan. Ia telah memaafkan semua (hlm. 269-270).

(24) "Hari-hari terakhir untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu" (hlm. 270).

Dari pembahasan tentang alur, dapat disimpulkan bahwa struktur alur novel *Pasar* adalah awal, tengah, dan akhir. Paparan ditunjukkan oleh kutipan (1), (2), (3), (4), dan (5). Rangsangan ditunjukkan oleh kutipan (1) dan (2). Gawatan ditunjukkan oleh kutipan (6). Tikaian ditunjukkan oleh kutipan (7), (8), dan (9). Rumitan ditunjukkan oleh kutipan (10), (11), (12), dan (13). Klimaks ditunjukkan oleh kutipan (14). Leraian ditunjukkan oleh kutipan (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), dan (22). Selesain ditunjukkan oleh kutipan (23) dan (24).

2.1 Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Tokoh

Berdasarkan pada penelusuran tentang alur, peneliti menemukan adanya satu tokoh utama dalam novel *Pasar* yaitu Pak Mantri Pasar. Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh antagonis dalam novel *Pasar* adalah Kasan Ngali, sedangkan tokoh bawahan dalam novel *Pasar* adalah Paijo dan Siti Zaitun.

Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utama yaitu Pak Mantri Pasar. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Pak Mantri Pasar karena sikap pengabdian yang peneliti teliti adalah sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara. Melalui analisis tokoh dan penokohan Pak Mantri Pasar, peneliti sudah dapat menemukan sikap Pak Mantri yang menunjukkan pengabdianya terhadap masyarakat dan negara.

2.2.2 Penokohan Pak Mantri Pasar

Pak Mantri Pasar adalah seorang mantri pasar. Pak Mantri bekerja sebagai mantri pasar dilukiskan oleh pengarang dengan metode analitik. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

- (25) Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran- dan luntur- dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus putih, di kepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu Pak Mantri Pasar datang di tempat kerjanya. Tas kulit coklat kehitaman, perlengkapan sempurna bagi seorang mantri pasar. Tidak seorang pun di kecamatan itu, kecuali mantri pasar, menggunakan kelengkapan macam itu. Di kota kecil itu pakaian putih, tas, topi, kaus kaki, dan sepatu sandal tidak dikenal dengan cara lain, kecuali hubungannya dengan Pak Mantri Pasar (hlm. 4).

Pak Mantri Pasar hidup sendirian. Ia tidak mempunyai istri dan anak. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(26)... Ia hidup sendiri, tidak beristri-beranak. Hanya keluarga yang jauh, dan tinggal jauh (hlm. 5).

Pak Mantri Pasar menyukai kesenian tradisional terutama ketoprak yang sering pentas di kotanya. Akan tetapi, ia kurang suka dengan cara penonton menyoraki pelaku perempuan yang cantik. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(27)... Pak Mantri suka nonton ketoprak, hanya saja ia kurang suka dengan cara penonton-penonton yang suka menyoraki pelaku-pelaku perempuan yang cantik, terutama kepada Sri Hesti itu (hlm. 13).

Pak Mantri Pasar pandai membuat *candrasengkala*. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(28)... Dalam hal membuat *candrasengkala*, Pak Mantri tak ada duanya (hlm. 47).

Pak Mantri Pasar pandai menulis huruf Jawa. Di seluruh kecamatan tidak ada orang yang dapat menandinginya dalam hal menulis huruf Jawa. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(29) Soal menulis huruf Jawa, di seluruh kecamatan tidak ada duanya. Guru-guru, pegawai pamong praja, bukan tandingan Pak Mantri (hlm. 72).

Pak Mantri Pasar tidak ingin menjadi pedagang. Watak Pak Mantri tersebut dilukiskan oleh pengarang dengan metode dramatik. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

(30)... Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah.... Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang di pasar, ia tak menyukai cara hidup itu (hlm. 4).

Pak Mantri Pasar adalah seorang terpelajar di Kecamatan Gemolong. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(31)... Pak Mantri membuka tas mengeluarkan lembar koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan. Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar di Kecamatan Gemolong itu suka membaca koran (hlm. 8).

Pak Mantri Pasar orang yang disegani dan dihormati oleh orang-orang pasar. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(32)... Orang pasar takkan berani berhadapan muka dengan Pak Mantri (hlm. 31).

Pak Mantri Pasar suka minum jamu tradisional sehingga tenaganya kuat. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(33) Kantor kecamatan itu tidak jauh. Ia harus lewat dari belakang. Kakinya ringan, berkat rajinnya meramu daun-daun. Hanya laki-laki tua itulah yang sadar kegunaan jamu-jamu. Umurnya enam puluh berapa, tetapi tenaganya ialah empat puluhan, patut ia tidak mau mengajukan pensiun, dan untunglah segalanya bisa diurus. Semakin digunakan tenaga dan pikiran semakin kuatlah ia, demikian pedomannya (hlm. 43).

Pak Mantri Pasar termasuk orang penting di Kecamatan Gemolong selain Pak Camat dan Kepala Polisi. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(34)... Kepala Polisi mengantarnya sampai luar. Tidak ada orang lain di kecamatan itu yang diantar sampai pelataran oleh Kepala Polisi (hlm. 64).

(35) Pak Camat datang juga. Pak Mantri mendahului memberi selamat: "Selamat siang, Pak." Keduanya termasuk orang-orang penting dalam kota kecil itu. Kalau ada pesta kawin merekalah yang duduk paling muka, mendapatkan penghormatan yang pertama (hlm. 146).

Pak Mantri Pasar digambarkan seorang yang hidup mandiri. Ia ingin hidup dengan tangan dan kaki sendiri. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

- (36) Pikirannya melayang jauh, menembus masa lampau. Kalau ia teringat hidupnya yang sendiri, sudahlah. Lemas, rasanya. Ada keponakannya yang dulu disekolahkan mengundangnya untuk hidup bersamanya pada hari tua itu. Tetapi ia masih ingin hidup dengan tangan dan kaki sendiri (hlm. 111).

Pak Mantri Pasar adalah orang yang bijaksana. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

- (37) "Tidak rugi berkenalan dengan Pak Mantri," kata Zaitun. "Beruntung berkenalan dengan Ning Zaitun." "Saya banyak belajar dari Bapak." "Wah, sekarang yang benar ialah kerbau menyusu gudel. Sayalah yang banyak belajar dari Ning! "Tetapi kerbau yang tua dan bijaksana tak lagi perlu menyusu, Pak" (hlm. 222).

Pak Mantri Pasar sangat mencintai burung-burung daranya. Oleh sebab itu, ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan burung-burung daranya. Watak Pak Mantri tersebut dilukiskan oleh pengarang dengan metode dramatik. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

- (38)... Tidak berperikemanusiaanakah kau ini? Kita mesti tahu. Orang berbudi ialah orang bertanggung jawab. Memelihara burung itu adalah amanat. Itu tanggung jawab kita terhadap yang Mencipta burung. Meskipun tidak ada undang-undangnya. ialah hukum yang tak tertulis. Siapa menyiakan makhluk lain, ia akan disia-siakan pula, suatu kali (hlm. 8).

- (39)... Semua makhluk perlu makan minum. Kalau kita melupakannya, itu menyiksa, *ambeg siya*. Kita mesti punya tanggung jawab, burung itu menyerahkan hidup sepenuhnya ke tangan kita, bukan?" (hlm. 12).

Pak Mantri Pasar sangat mencintai Zaitun. Zaitun sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Oleh sebab itu, Pak Mantri Pasar merasa bertanggung jawab kepada

Zaitun. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(40)... ”Jo. Coba kau ke sana. Pura-pura apa terserah. Dengarkan baik-baik apa yang mereka bicarakan. Sebab aku punya tanggung jawab. Kalau ada apa-apa mesti orang akan bertanya kepadaku juga” (hlm. 76).

Pak Mantri Pasar sangat mengkhawatirkan Zaitun karena Kasan Ngali mulai mendekatinya. Padahal, Pak Mantri mengetahui bahwa Kasan Ngali adalah seorang yang jahat dan licik. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(41)... Ah, Zaitun, Kasan Ngali mulai datang kepadamu, Ning. Hati-hati dengan laki-laki itu. Si duda tua itu mendekati mangsanya. Sungguh. Pak Mantri sama sekali tidak suka dengan kelakuan Kasan Ngali yang sekarang ini. Semuanya boleh kaukerjakan Kasan Ngali, tetapi jangan dekati gadis itu. Itu akan menjauhkan surgamu, menghambat jalan matimu. Ia jijik melihat cara si tua dengan kacamata putih fantasi itu berdiri di muka loket. Ketahuilah, Zaitun, aku menyusahkan dirimu. Memprihatinkanmu (hlm. 75).

Pak Mantri Pasar semakin mengkhawatirkan Zaitun karena tingkah laku Kasan Ngali yang ingin menarik hati Zaitun dengan berbagai cara. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(42)... Pikiran Pak Mantri pada Siti Zaitun saja. Ada rencananya untuk menolong gadis itu dengan perbuatan nyata. Kalau maksudnya menabung sudah ditolak, sekarang usaha lain. Pendeknya asal Siti Zaitun di situ. Hanya, kadang-kadang, ia mulai khawatir dengan tingkah Kasan Ngali (hlm. 148).

Pak Mantri Pasar sangat memperhatikan dan menyayangi Paijo. Oleh sebab itu, Pak Mantri Pasar sangat memikirkan nasib Paijo. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(43) "Aku tak punya tanggungan apa-apa. Meskipun pasar gulung tikar dan kehilangan kerja. Tetapi kau, Jo. Nasibmulah yang kupikirkan selama ini" (hlm. 75).

Pak Mantri Pasar sayang pada anak-anak. Ia rela mengorbankan semua burung daranya kalau burung-burung daranya diminta anak-anak dengan baik-baik. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(44) Sebenarnya untuk anak-anak, ia rela bahkan andaikata semua burung daranya diminta. Ia pun punya kesadaran mendidik: Tidak baik anak-anak diberi kebebasan berbuat macam itu (hlm. 110).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan penokohan Pak Mantri Pasar. Berdasarkan analisis penokohan Pak Mantri Pasar, maka perwatakan Pak Mantri Pasar dapat disimpulkan sebagai berikut. Pak Mantri Pasar adalah seorang mantri pasar (kutipan 25). Pak Mantri Pasar hidup sendirian (kutipan 26). Pak Mantri Pasar menyukai kesenian tradisional ketoprak (kutipan 27). Pak Mantri Pasar pandai membuat *candrasengkala* (kutipan 28). Pak Mantri Pasar pandai menulis huruf Jawa (kutipan 29). Pak Mantri Pasar tidak suka menjadi pedagang (kutipan 30). Pak Mantri Pasar adalah seorang terpelajar di Kecamatan Gemolong (kutipan 31). Pak Mantri Pasar adalah orang yang disegani dan dihormati (kutipan 32). Pak Mantri Pasar suka minum jamu tradisional (kutipan 33). Pak Mantri Pasar termasuk orang penting (kutipan 34-35). Pak Mantri Pasar adalah seorang yang ingin hidup mandiri (kutipan 36). Pak Mantri Pasar adalah orang yang bijaksana (kutipan 37). Pak Mantri Pasar mempunyai watak cinta kasih. Watak cinta kasih merupakan akumulasi dari watak Pak Mantri Pasar yang sangat mencintai burung-burung

daranya (kutipan 38-39), Pak Mantri Pasar bertanggung jawab terhadap Siti Zaitun (kutipan 40), Pak Mantri sangat mengkhawatirkan Zaitun (kutipan 41-42), Pak Mantri Pasar sangat memperhatikan dan menyayangi Paijo (kutipan 43), dan Pak Mantri Pasar sangat menyayangi anak-anak (kutipan 44).

2.3 Latar

2.3.1 Latar Tempat

Cerita ini terjadi di Kecamatan Gemolong. Kecamatan Gemolong adalah sebuah kota kecil, kota pelosok, kota mati, dan kota *gurem*. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

(45)... Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar di Kecamatan Gemolong itu suka membaca koran... (hlm. 8).

(46)... Di kota kecil itu pakaian putih, tas, topi, kaus kaki, dan sepatu sandal tidak dikenal dengan cara lain, kecuali hubungannya dengan Pak Mantri Pasar... (hlm. 4).

(47)... Maka saya dapat melihat, bahwa Ning Zaitun telah mengorbankan diri sendiri untuk membina kota kecil kita ini” (hlm. 89).

(48) Di kota kecil itu kantor kecamatan punya gaya tersendiri... (hlm. 43).

(49)... Sepanjang hidupnya, mantri pasarlah orang yang membuka kantor paling pagi di kecamatan pelosok itu... (hlm. 5).

(50)... Gadis mana mau tinggal lebih lama di kota mati itu! Itu kalau bisa disebut kota. Dusun saja sudah terlalu baik sebenarnya... (hlm. 101).

(51)... Lagi pula semua orang di kota *gurem* itu tahu belaka, siapa punya kucing apa, siapa punya kucing apa... (hlm. 41).

(52)... ”Segera saya dipindahkan dari kota *gurem* di gunung begini. Daerah setandus ini!” (hlm. 79).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel *Pasar* adalah sebuah kecamatan bernama Gemolong (kutipan 45). Kecamatan Gemolong adalah sebuah kota kecil (kutipan 46-48), kota pelosok (kutipan 49), kota mati (kutipan 50), dan kota *gurem* (kutipan 51-52).

2.3.2 Latar Waktu

Cerita dalam novel *Pasar* terdiri dari sepuluh bab. Bab I, II, III, IV, V, VI, VIII, dan IX, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari, sedangkan bab VII dan X, kejadian cerita berlangsung dalam dua hari.

Bab I, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari *Pahing* biasa. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (53) Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar-binar menyentuh gumpalan-gumpalan daun asam di atas los-los pasar. Di bawah pohon-pohon asam itu masih dingin. Los-los pasar dari besi dengan atap yang lumutan berjajar sepi. Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus-bungkus dagangan menggelnarnya di lantai, di bawah los-los pagar atau di emper, atau di jalanan. Hari itu hari *Pahing* yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada Kliwonlah (hlm. 1-2).
- (54) Maka pagi itu dimulai dengan kurang enak... (hlm. 4).
- (55) Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran - dan luntur - dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus kaki putih, dikepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu Pak Mantri Pasar datang di tempat kerjanya... (hlm. 4).
- (56) ... Burung-burung itu bisa mati di dalam, kalau tidak segera dipersilakan menikmati udara pagi... (hlm. 5).
- (57) Tobat! Alangkah malu. Siti Zaitun yang berkantor di sebelah itu sudah datang. Sepanjang hidupnya, mantri pasarlah orang yang membuka kantor paling pagi di kecamatan pelosok itu... (hlm. 5).

(58) Baiklah waktu pagi itu akan digunakannya untuk meneliti keadaan pasar... (hlm. 6).

(59) Pak Mantri mengamati burung itu. Dalam sepagi dua ekor burung!... (hlm. 19).

(60) Pak Mantri segera keluar, masih sambil berkata: "Itu tak perlu, Ning." Perempuan itu tersenyum. Permainan pagi yang bagus! (hlm. 23).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(61)... Ia harus menunggu orang menabung, menjaga Bank itu sampai siang dan pulanglah (hlm. 21).

(62) Kalau dihitung-hitung, satu-satunya orang yang pulang kerja dengan sedih adalah Zaitun... (hlm. 23).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari *Pahing* biasa ditunjukkan dalam kutipan (53).

Bab II, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(63) ... Maka pagi itu ia mencoba duduk-duduk di kantor Bank dengan perhatian yang lebih besar pada burung dara... (hlm. 25).

(64)... Ingin ia membuang rasa sebal pagi itu... (hlm. 28).

(65)... Ia menghindari tempat-tempat yang jahat sepagi itu... (hlm. 32).

(66) Mulai pagi itu nampak ada kebiasaan baru... (hlm. 42).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(67) Pak Camat datang juga. Pak Mantri mendahului memberi selamat: "Selamat siang, Pak" (hlm. 46).

(68) Hari sudah siang waktu itu... (hlm. 46).

(69) Pak Mantri kembali ke pasar. Sebenarnya sudah siang... (hlm. 51).

Bab III, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari pasar, hari *Kliwon*. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(70)... Setiap pagi ia harus menggiring sampah itu dan membakarnya bila sudah mengering... (hlm. 52).

(71)... Memang masih pagi. Stanplat sudah ramai. Juga pasar sudah mulai dihuni orang di beberapa bagian... (hlm. 55).

(72)... Dapat dibayangkan bagaimana cara Paijo makan. Betul ia sangat senang makan pagi demikian, tetapi pasar baru itulah yang diperingati... (hlm. 56).

(73)... "Selamat pagi, Pak," kata agen itu (hlm. 61).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(74) "Sudah siang, Pak"
"Jam berapa?"
"Sudah pulang semua, Pak" (hlm. 85).

(75)... Maka siang itu ia menurut saja pulang sampai larut siang, sambil kadang-kadang merasa kasihan pada laki-laki tua yang dihadapannya. Ah, Pak Mantri! (hlm. 86).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari pasar, hari *Kliwon*. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(76)... Hari ini hari pasar. Di jalanan orang pun sudah menggelarkan dagangan. Bagi Paijo itu belum waktunya untuk bertugas. Pada hari *Kliwon* begini pasar hewan juga akan sibuk... (hlm. 55-56).

(77)... Pada hari pasaran itu bisa saja ia berjalan tanpa sepengetahuan Kasan Ngali meskipun ia lewat muka rumah orang itu... (hlm. 59).

- (78) "Engkau harus bisa memasukkan uang. Ini hari pasaran..." (hlm. 59).
- (79) ... Pada hari pasar macam ini bis tidak berani lewat... (hlm. 60).
- (80) ... "Di pasar? Menggembala kambing? Pada hari pasar pula? Akalmu tidak jalan, he. Menggembala itu di lapangan, bukan di pasar begini" (hlm. 65).
- (81) ... Hari pasar ialah hari baik untuk main sembunyi dapat, eh... (hlm. 69).
- (82) ... Aduh! Pada hari pasaran! Pada hari-hari sebelumnya hari pasar begini ialah kesibukan dan panen... (hlm. 74).
- (83) Biasanya, pada hari pasar macam begini Pak Mantri akan berkeliling, sekedar berbicara dengan orang-orang, terutama dengan penjual obat yang dari jauh. Sekedar bersahabat. Hari pasar sekali ini ia benar-benar kehilangan selera untuk berkelakar... (hlm. 75).

Bab IV, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (84) LAGI, Pak Mantri datang terlambat di kantor hari itu. Meskipun ia tiba dengan kereta terpagi dari kota... (hlm. 87).
- (85) ... "Selamat pagi. Wah, wah. Mari, mari. Sudah kunanti-nanti" (hlm. 93).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan di bawah ini.

- (86) Sudah siang. Pasar sudah mulai sepi. ..."Tetapi sudah siang, Pak" (hlm. 105-106).

Bab V, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (87) PAK MANTRI tergesa-gesa pergi ke kantor pagi itu... (hlm. 115).

- (88) Paijo pergi pada orang ramai di muka loket itu. Akan dilihatnya bagaimana rupa Siti Zaitun pagi itu... (hlm. 122).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (89) Sesungguhnya kalau Zaitun tidak datang dengan sebuah besek, siang itu akan biasa saja.... "Selamat siang, Nak" (hlm. 129).
- (90) ... Di luar itu semua, Pak Mantri siang itu pulang dengan mengenangkan enaknyanya makanan dari Siti Zaitun... (hlm. 131).
- (91) "Siang begini baru pulang, Ning?"
"Ya, Pak." Bosan!... (hlm. 134).
- (92) ... Dalam panas siang itu. Dipakainya topi dalam-dalam, panasnya di kepala terasa seperti pecah. Mungkin, penolakan Siti Zaitunlah sebabnya (hlm. 135).
- (93) ... Ayo pergi. Sudah siang begini. Nanti tutup kantor camat" (hlm. 137).
- (94) Siang itu Paijo benar-benar mogok. Tidak ada soal. Sebab, yang akan terjadi, terjadilah (hlm. 138).

Bab VI, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (95) YANG paling pagi dilanda kesibukan hari itu ialah Kasan Ngali... (hlm. 139).
- (96) Begitu menginjak halaman, dirasanya ada yang janggal. Masalah payung. Mengembangkan payung di pagi hari?
Tidak. Itu menertawakan. Panas pagi sangat bagus malah... (hlm. 141).
- (97) "Selamat pagi, Ning." Kasan Ngali melongok di loket. Agak lama tak ada jawaban.
"Selamat pagi, Ning." Ulang Kasan Ngali. Eh, mahalnyanya, rek (hlm. 141).
- (98) Ganti cerita. Pak Mantri Pasar. Pagi itu dia punya niat yang paling baik seumur hidupnya untuk menyenangkan Siti Zaitun... (hlm. 143).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(99) Siang itu, berbeda dengan prasangka-prasangka, kecamatan masih lengkap orangnya... (hlm. 155).

(100) ... Selamat siang, Pak." Sambut Pak Camat.
"Selamat siang," lalu Pak Mantri duduk (hlm. 156).

Bab VII, kejadian cerita berlangsung dalam dua hari. Satu hari digunakan untuk persiapan pidato, satu hari yang lain adalah hari pelaksanaan pidato. Pelaksanaan pidato itu terjadi pada hari pasar. Persiapan pidato berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(101) PERSIAPAN pidato umum pada hari pasar itu tidak begitu beruntung. Inilah ceritanya. Pagi-pagi Pak Mantri mendapat pertanyaan:
"Pak Mantri, mau ada kumpulan, ya?" Pak Mantri menoleh kepada perempuan pasar itu Pagi itu hanya karena ia termasuk laki-laki tua yang sehat, berkat jamu-jamu ia pergi ke pasar seperti biasa... (hlm. 164).

(102) ... Dilihatnya bahwa burung-burung sudah naik, jalan bersih, sampah ludes. Tidak urung, kata Pak Mantri:
"Jo, Apa kerjamu pagi ini!"
... "Persiapan untuk besok pagi!"
"Itulah. Siapa menyuruh kau menyiarkan begitu?" (hlm. 165).

Satu hari yang lain adalah pelaksanaan pidato. Pelaksanaan pidato itu terjadi pada hari pasar. Hal itu terjadi pada pagi sampai siang hari. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(103) Namun, setiap orang yang baik ada saja godanya, bukan? Pagi-pagi, Paijo sudah mulai dengan:
"Pak, Pak. Ada gara-gara lagi!"... (hlm. 167).

(104) Pak Mantri mondar-mandir, seperti biasa membawa kekalutannya. Masih pagi hari itu... (hlm. 168).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (105) ... Siang itu berjalan dengan menyiksa. Berkali-kali ia memukul jidatnya, mengelusnya, membarut-barutkan ujung jarinya (hlm. 176).
- (106) Matahari sudah lewat dari puncak. Siang memanas di pasar itu... (hlm. 178).
- (107) Ia duduk kembali. Ragu-ragu akan keluar. Sudah siang, waktunya sudah sampai untuk pulang... (hlm. 180).
- (108) Dengan lega Pak Mantri melihat-lihat kemungkinan untuk menemui camat pada siang itu Biasanya masih ada di kantor jam seperti siang begini (hlm. 182-183).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (109) Maka tibalah hari pasar itu. Tidak menyenangkan pada mulanya, tidak berarti tidak menyenangkan pada akhirnya. Atau sebaliknya... (hlm. 167).
- (110) Sementara itu lonceng dari kantor polisi di sebelah barat, memukul sepuluh kali. Pasar masih ramai juga pada hari pasar itu... (hlm. 170).
- (111) ... Rupanya mereka panen juga pada tiap hari pasar. Banyak yang bisa diambil dari sampah-sampah. Paijo melihat pasar, los-los, sampah-sampah. Dan ia harus membersihkan semua itu (hlm. 174-175).
- (112) ... Dan baru sekali itu pada hari pasar, ia tak mendapat uang... (hlm. 178).

Bab VIII, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai sore hari. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (113) Kesegaran pagi menyusup pada tubuh Pak Mantri... (hlm. 189).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(114) Hari itu cukup siang sebenarnya.
... "Selamat siang, Ning," sambut Pak Camat. "Ya, kami sudah dengar semuanya tentang Bank itu" (hlm. 208-209).

(115) Siang itu sehabis pasar, perburuan dimulai pula... (hlm. 212).

(116) Kasan Ngali sendiri turun ke jalan. Ia ingin menghentikan kerja anak-anak itu. Siang itu panas bukan main... (hlm. 213).

Kejadian cerita berlangsung pada sore hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(117) Tidak diduga Pak Camat muncul di rumah Kasan Ngali sore itu... (hlm. 217).

(118) Orang-orang Kasan Ngali yang sore itu berdinan heran melihat perubahan pada Kasan Ngali... (hlm. 218).

(119) Sore itu di rumah Pak Mantri datang Paijo... (hlm. 219).

Bab IX, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari yaitu pagi sampai siang hari. Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari pasar. Kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(120) Tiba di kantor pada pagi itu, ia tak memperhatikan lagi burung-burung... (hlm. 221).

Kejadian cerita berlangsung pada siang hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(121) Siang ini ia mempertimbangkan satu hal: Sudah saatnya ia minta pensiun... (hlm. 233).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada hari pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(122) Pasar mulai ramai. Caci maki Kasan Ngali tidak ada lagi, tenggelam dalam suara-suara orang. Hari itu hari pasar (hlm. 224).

(123) ... Hari itu hari pasar, tetapi sudah pasti sepi pasar hewan (hlm. 238).

Bab X, kejadian cerita berlangsung dalam dua hari. Satu hari waktu kejadian cerita berlangsung pada pagi, sore, dan malam hari, sedangkan satu hari yang lain waktu kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Waktu kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(124) PAGI hari buruh Kasan Ngali dikejutkan: papan nama Bank Kredit tergeletak di tanah... (hlm. 245).

Waktu kejadian cerita berlangsung pada sore hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(125) Sore itu Kasan Ngali sudah mulai penasaran... (hlm. 266).

Waktu kejadian cerita berlangsung pada malam hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(126) Malam hari Kasan Ngali tidak bisa tidur. Ia tahu pula Siti Zaitun akan pergi besok pagi... (hlm. 268).

Waktu kejadian cerita berlangsung pada pagi hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(127) Sudah jam! Kereta api ke kota akan tiba! Kabarnya Zaitun akan pergi dengan kereta pagi itu... (hlm. 269).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam novel *Pasar* disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian. Bab I, II, III, IV, V, VI, VIII, dan IX, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari, sedangkan bab VII dan X, kejadian cerita berlangsung dalam dua hari. Cerita dimulai pada hari

Pahing biasa (bab I). Pada bab III, kejadian cerita berlangsung pada hari pasar, hari *Kliwon*. Pada bab VII dan IX, kejadian cerita juga dilukiskan berlangsung pada hari pasar. Untuk bab II, IV, V, VI, VIII, dan X, pengarang tidak menjelaskan waktu kejadian cerita itu berlangsung pada hari apa.

2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang melalui kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan bersikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *pasar*.

Latar sosial dalam novel *Pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan hidup masyarakat Jawa adalah mau enaknyanya sendiri. Orang Jawa tidak suka bekerja keras dan tidak mau menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(128) ... Ia malu bahwa pepatah itu benar untuk dirinya. "Itulah orang Jawa! Mau enaknyanya! Tidak seperti Cina! Mereka mau memikul kaleng minyak dari rumah padahal beli mobil pun bisa. Itulah ilmu dagang!" Dan tidak salah lagi, sekarang ia menjadi orang Jawa. Dan lagi: "Orang Jawa itu tidak suka kerja keras. Tidak mau menanggung resiko! (hlm. 228).

Latar sosial dalam novel *Pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu dapat dilihat dari tradisi masyarakat Jawa yaitu mengadakan pertunjukan kesenian setelah masa panen. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(129) ... Mereka akan dapat melihat ketoprak sebentar lagi. Musim panen dan ketoprak! Sudah lama dinantikan. Kota kecamatan itu akan mendapat hiburan yang jarang. Sekali setahun dalam musim panen (hlm. 240).

Latar sosial dalam novel *Pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu dapat dilihat dari keyakinan masyarakat Jawa terhadap hal-hal mistik yaitu



keyakinan hari baik dan hari buruk dan percaya pada dukun. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

(130) ... Ah, hari apa ini? Pak Mantri menghitung dengan jari, lalu mengangguk-angguk. Kemudian ia sadar, telah terpengaruh oleh tingkah para pedagang yang selalu menghitung hari-baik dan hari-buruk. Semua hari itu sama saja, Pak Mantri. Tetapi mengapa hari ini rasanya ada semacam kesialan... (hlm. 6).

(131) ... Soal Kasan Ngali itu! Rupanya Kasan Ngali telah mengupah dukun untuk membuatnya lupa, barangkali... (hlm. 64).

Latar sosial dalam novel *pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu dapat dilihat dari pandangan masyarakat Jawa bahwa manusia dapat mencontoh atau meneladani tokoh wayang tertentu. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(132) ... Inilah yang diperbuat Arjuna ketika menghadapi Resi Bisma.
... Dan siapakah sangkamu sang Adipati Karna itu? Ia tahu, Pandawa itu saudaranya sendiri... (hlm. 201).

Latar sosial dalam novel *Pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu dapat dilihat dari sikap masyarakat Jawa yang tidak angkuh, tidak menyombongkan kepandaian, kesaktian, pangkat, dan kekayaan. Masyarakat Jawa juga mempunyai sikap basa-basi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(133) ... Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tidak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar (hlm.44).

(134) ... Satu dari sekian macam perbuatan yang tak patut dikerjakannya. Menyombongkan kepandaian, menyombongkan kesaktian, menyombongkan pangkat, menyombongkan kekayaan (hlm. 92).

(135) ... "Ya, Pak!" sela Zaitun yang sudah tahu basa-basi Pak Mantri yang berkepanjangan (hlm. 42).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar sosial masyarakat Jawa dalam novel *Pasar* dapat ditunjukkan dari kebiasaan hidup (kutipan 128), tradisi (kutipan 129), keyakinan (kutipan 130-131), pandangan hidup (kutipan 132), dan bersikap (kutipan 133-135).

2.4 Tema

Berdasarkan analisis unsur intrinsik novel *Pasar* yaitu alur, tokoh dan penokohan, dan latar, maka peneliti dapat menemukan tema dalam novel *Pasar*. Pengorbanan Pak Mantri yang besar terhadap masyarakat dibuktikannya dengan menyerahkan semua burung-burung daranya kepada masyarakat. Padahal, burung-burung daranya adalah sesuatu yang sangat dicintai dan disayangnya. Burung-burung dara adalah miliknya satu-satunya. Ada Pak Mantri, ada burung-burung dara. Akan tetapi, karena cintanya kepada pedagang pasar ia dengan rela dan ikhlas menyerahkan burung-burung dara kepada masyarakat. Hal itu dilakukannya karena Pak Mantri Pasar lebih mencintai pedagang pasar daripada burung-burung daranya. Ternyata, pengorbanan Pak Mantri itu tidak sia-sia. Akhirnya, Pedagang pasar kembali ke pasar lama. Pasar lama menjadi hidup kembali sehingga kas pasar dapat terisi kembali. Dari uraian di atas, maka peneliti menemukan tema dalam novel *Pasar* yaitu "Suatu pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas untuk kepentingan masyarakat pada akhirnya membawa hasil yang tidak sia-sia".

BAB III

ANALISIS SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR

TERHADAP MASYARAKAT DAN NEGARA DALAM NOVEL *PASAR*

KARYA KUNTOWIJOYO

3.1 Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Masyarakat

Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat ditunjukkan oleh sikapnya. Sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap masyarakat adalah sebagai berikut.

3.1.1 Sikap Reli

Sikap reli Pak Mantri Pasar ditunjukkan dengan mengorbankan burung-burung daranya kepada masyarakat. Ia dengan tulus ikhlas memberikan burung-burung daranya kepada masyarakat karena cintanya kepada masyarakat. Padahal, burung-burung dara adalah milik satu-satunya yang sangat dicintainya. Burung-burung dara menjadi simbol martabat Pak Mantri Pasar. Burung-burung dara jatuh, jatuh juga Pak Mantri Pasar. Akan tetapi, karena ia lebih cinta kepada masyarakat (orang-orang pasar), maka ia reli menyerahkan burung-burung daranya kepada masyarakat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(136) ... Ternyata, dia mampu mengorbankan dirinya sendiri. Dan hal itu akan ditambahnya lagi. Sesuatu yang tak terjangkau oleh gagasan orang lain. Sambil tiduran ia memikirkan, kalau perlu burung-burung daranya bisa saja ditangkap. Supaya orang-orang pasar itu selamat. Tentang caranya, bisa diserahkan pada Paijo. Keputusannya yang luar biasa itu memberi harapan, bahkan baginya sendiri. Dan ia yang setua itu mempunyai kerelaan yang demikian besar. Semoga diterima amalnya! (hlm. 188).

Pak Mantri Pasar dengan rela menerima usulan dari Siti Zaitun agar burung-burung daranya ditangkap saja. Hal itu disebabkan karena burung-burung dara Pak Mantri mengganggu pedagang pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (137) "Akhirnya pertimbangan Ning Zaitun saya luluskan juga!"
"Soal apa, Pak?"
"Burung-burung dara itu akan kusuruh tangkap semua!"
"Semuanya?"
"Semua!"
"Lho!" Padahal dulu ia hanya sembronoan.
Biarlah perempuan itu keheranan. Begitulah kalau mau tahu watak Pak Mantri. Itulah sikap kesatria, perwira (hlm. 188).

Pak Mantri Pasar memberi hak kepada semua orang pasar untuk menangkap burung-burung daranya. Hal itu dilakukannya untuk sedekah kepada orang-orang pasar. Hal itu dilakukan oleh Pak Mantri karena ia mencintai orang-orang pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (138) ... Ia akan memberi hak kepada semua orang pasar untuk menangkap burung-burung daranya. Dan diniatkannya untuk sedekah. Ia akan berbahagia.... Membagikan burung-burung dara. Ia mencintai mereka semua, itulah soalnya. Cinta kepada orang pasar, kepada Zaitun, kepada Paijo (hlm. 189-190).

Setelah mempunyai pikiran itu, kemudian Pak Mantri Pasar menyuruh Paijo agar Paijo berkata kepada orang-orang pasar bahwa mereka boleh menangkap burung-burung daranya. Burung-burung daranya telah ia serahkan kepada orang-orang pasar. Burung-burung dara itu bukan lagi haknya, tetapi sudah menjadi hak orang-orang pasar. Burung-burung dara itu sudah ia sedekahkan kepada orang-orang pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (139) "Jangan omong. Dengar saja." Paijo menanti ucapan-ucapan Pak Mantri. "Ketahuilah. Berbuat baik itu, jangan takut mendapat

kesukaran. Kalau kamu berbuat jahat, kau kerjakan sangat mudah. Tetapi perbuatan baik, akan selalu mendapat rintangan. Sekarang, pergilah pada semua orang pasar. Katakanlah bahwa burung-burung dara itu sekarang adalah milik mereka. Mereka boleh menangkapnya. Boleh dipelihara atau dipotong! Terserah mereka!” (hlm. 190).

(140) ”Hh. Katakan pada semua orang bahwa burung-burung dara itu boleh ditangkap. Itu sudah kusedekahkan untuk mereka. Bukan hakku lagi!” (hlm. 190).

Atas perintah Pak Mantri Pasar tersebut, kemudian Paijo mengumumkan kepada orang-orang pasar tentang kerelaan Pak Mantri untuk menyerahkan burung-burung dara kepada orang-orang pasar. Paijo mengumumkan kepada orang-orang pasar bahwa burung-burung dara Pak Mantri boleh mereka tangkap, pelihara, atau dijual. Hal itu diserahkan kepada mereka. Orang-orang pasar itu tidak akan dilaporkan kepada polisi, malah Pak Mantri mengucapkan terima kasih atas tindakan mereka tersebut. Burung-burung dara telah disedekahkan Pak Mantri kepada mereka. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(141) ”Dipermaklumkan bahwa semua orang boleh menangkap burung-burung dara!”.... ”Diumumkan bahwa diperbolehkan menangkap burung-burung dara!” Tidak akan dilaporkan polisi. Malah terima kasih!” (hlm. 193).

(142) ”Ini pengumuman resmi dari Pak Mantri.”
 ”Maksudnya apa, Jo.”
 ”Kalian boleh menangkap burung itu. Sebagai sedekah Pak Mantri pada kalian.”
 ”Untuk apa ditangkap.”
 ”Untuk apa saja. Disembelih boleh. Dipelihara boleh!”
 ”Terserah kepada kami?”
 ”Terserah kepada kalian!”
 ”Dijual juga boleh?”
 ”Ngomong saja!”
 ”Boleh?”
 ”Boleh, tentu!” (hlm. 193).

Pengorbanan Pak Mantri Pasar begitu banyak. Hal itu dilakukan demi kepentingan masyarakat (orang-orang pasar). Pak Mantri Pasar begitu mulia hatinya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(143) ... Sayang Pak Mantri harus mengorbankan begitu banyak. Itulah yang menyedihkannya. Pak Mantri menjadi makhluk lain di matanya. Ternyata laki-laki tua itu benar mulia jiwanya. Begitu banyak yang dikorbannya (hlm. 200).

Pak Mantri Pasar lebih mementingkan kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut menurut Pak Mantri seperti perbuatan Arjuna ketika menghadapi Resi Bisma. Arjuna mencintai Resi Bisma yang sebenarnya musuh dan moyangnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(144) "Rumusnya adalah kebahagiaan bagi orang banyak. Sesuaikanlah kepentinganmu dengan kepentingan yang lebih besar. Inilah yang diperbuat Arjuna ketika menghadapi Resi Bisma. Tidak salah lagi, pahlawan itu mencintai musuhnya, yang juga moyangnya"... (hlm. 201).

Pengorbanan Pak Mantri Pasar begitu besar. Pengorbanan Pak Mantri tersebut merupakan penyerahan yang sadar pada kebesaran manusia yang rela mengorbankan apa yang dimilikinya untuk kepentingan masyarakat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(145) "Kita mesti sanggup berbuat. Asal perbuatan baik, Jo. Kita mesti kuatkan jiwa kita. Hidup ini hanya sebentar, engkau dalam perjalanan jauh, dan hidup ialah sekadar mampir minum, sebentar saja. Jangan cemas dengan kesedihan dan kesusahan. Mengapa saya mengorbankan burung-burung yang kucintai? Korbankanlah dirimu untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekadar kesenanganmu. Cobalah, membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain. Mendengarkan, engkau?" (hlm. 201).

(146) "Engkau adalah kambing yang disembelih untuk korban. Berbahagialah, terhormatlah! Penyerahan yang sadar pada kebesaran manusia! Inilah keterangan dari kejadian ini Jo, kalau mau mengetahuinya" (hlm. 201).

Sikap rela Pak Mantri Pasar juga ditunjukkan dengan pengorbanannya untuk memperbaiki los-los pasar dengan cara mengapur los-los pasar dan memperbaiki genting yang pecah. Ia melakukan hal tersebut dengan uangnya sendiri. Ia melakukan hal itu dengan ikhlas. Hal tersebut dilakukan agar orang-orang pasar kembali ke pasar lama.

(147) "Dan uang untuk mengapur?"
Tidak usah khawatir. Pak Mantri sekalipun tidak kaya, ada juga uangnya! Orang boleh melihat hasilnya! Ayolah! (hlm. 187).

(148) Saya sudah menghitung genting-genting yang pecah di los, Pak."
"Jangan khawatir, Jo. Kerjakan saja. Bilang habisnya berapa!" (hlm. 221-222).

Sikap rela Pak Mantri Pasar juga ditunjukkan dengan kerelaannya meminta maaf kepada orang lain. Hal itu dilakukannya untuk menjaga keselarasan dengan orang lain. Ia mengorbankan perasaannya untuk menjaga keselarasan atau kedamaian dengan orang lain.

Pak Mantri Pasar rela meminta maaf kepada Siti Zaitun karena kesalahfahaman Pak Mantri yang telah menuduh Siti Zaitun membunuh burung-burung daranya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(149) Agak lama kemudian, Pak Mantri muncul di jendela. Aneh, biasanya laki-laki tua itu akan mengetuk pintu. Ada perasaan duka yang tersimpan di mukanya.
"Ning Zaitun," katanya pelan. "Ternyata saya yang salah." Siti Zaitun menoleh. "Oh, Pak Mantri. Masuklah, Pak." Ia akan membuka pintu, tetapi Pak Mantri mengucapkan kalimat lagi: "Ternyata burung itu mati kena sampar. Sekarang musimnya penyakit burung, Ning. Eh, barangkali Bapak keterlaluhan, ya. Maafkanlah orang tua, ya Ning" (hlm. 22).

Pak Mantri Pasar juga rela meminta maaf kepada Marsiyah kalau ia ternyata bersalah kepada Marsiyah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(150) ... Mungkin orang lain salah, tetapi mungkin juga tidak bersalah. Kalau aku kauanggap salah, ya minta maaf (hlm. 113).

Sikap rela Pak Mantri Pasar juga ditunjukkan dengan kerelaannya untuk melepas jabatannya sebagai mantri pasar. Ia ingin pensiun, kemudian ia akan menyerahkan pekerjaannya kepada orang yang lebih muda yaitu Paijo. Ia sadar bahwa ia sudah tua dan seharusnya ia berhenti bekerja. Ia akan memberi kesempatan kepada Paijo untuk menggantikan kedudukannya sebagai mantri pasar.

Pak Mantri Pasar sudah mempertimbangkan satu hal yaitu tentang pensiun. Ia sudah menyadari dirinya telah tua. Ia melihat tanda-tanda dirinya yang semakin dekat juga dengan ketuaan. Oleh karena itu, ia harus memberi tempat kepada yang muda yang sanggup bekerja untuk menggantikannya. Pilihan Pak Mantri jatuh kepada Paijo karena Paijo dianggap anak muda yang tepat untuk menggantikan kedudukannya sebagai mantri pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(151) Siang ini ia mempertimbangkan satu hal: Sudah saatnya ia minta pensiun. Artinya apakah ia sudah bersedia. Tentang waktunya jelas sudah tiba. Bahkan ia sendiri yang menolak untuk pensiun. Sekarang bagaimana? Pensiun? Ia melihat tanda-tanda dirinya yang semakin dekat juga dengan ketuaan. Ia harus memberi tempat kepada yang muda dan sanggup bekerja. Kesadaran diri! Pensiun! Maka ketika Paijo muncul, berita itu segera disampaikannya.
"Aku akan berhenti, Jo".... "Sudah waktunya saya meninggalkan kerja. Engkaulah yang akan menggantikanku".... "Sudah waktunya. Setiap orang harus mengetahui dirinya sendiri. Kapan orang maju dalam kerja, kapan dia harus mengundurkan diri" (hlm. 233).

Pak Mantri Pasar secara tidak resmi telah menyerahkan urusan pasar kepada Paijo. Hal itu dikatakan oleh Pak Mantri kepada tamu-tamunya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(152) "Secara tidak resmi saya sudah menyerahkan urusan pasar padanya, Nak." Kata Pak Mantri kepada tamu-tamu itu sambil menunjuk Paijo. "Saya sudah sampai waktunya mengundurkan diri" (hlm. 240).

Paijo ternyata dapat diharapkan untuk menggantikan kedudukan Pak Mantri Pasar sebagai mantri pasar. Paijo dapat mengembalikan pedagang pasar ke pasar yang lama dan Paijo dapat menarik karcis kembali. Kalau Pak Mantri mengetahui bahwa Paijo dapat diandalkan, maka ia sejak dulu sudah mengajukan pensiun kepada atasan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(153) "Saya tidak menyangka, engkau sungguh bisa diharapkan. Ah, kalau aku tahu sejak dulu, aku sudah ajukan permohonan pensiun itu, Nak" (hlm. 255).

Pak Mantri Pasar menyerahkan jabatannya kepada Paijo sepenuhnya. Hal itu dilakukan karena ia sudah sepenuhnya percaya kepada Paijo. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(154) "Hari-hari pertama untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu" (hlm. 270).

3.1.2 Sikap Memperhatikan Rakyat Kecil

Pak Mantri Pasar sangat memperhatikan rakyat kecil. Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil ditunjukkan oleh perbuatannya membuat poster yang isinya melarang orang menabung kecuali pedagang pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(155) ... Setelah yakin dengan bunyinya, Pak Mantri mencelupkan gulungan kertas yang tadi dibuatkan ke tinta hitam. Lalu ditindasnya huruf pensil itu. Jelas benar. "Dilarang menabung, kecuali pedagang pasar" (hlm. 73).

Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil juga ditunjukkan oleh pikiran dan pendapatnya tentang bank pasar. Rakyat kecil mesti dilindungi dari kapitalis-kapitalis karena hal itu berdasar pasal 33 UUD 1945. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(156) ... Aku masih berpendapat bahwa hanya orang pasar boleh menabung. Ini soal ekonomi negara. Rakyat kecil mesti dilindungi dari kapitalis-kapitalis pemurka. Tidak bisa dibiarkan terus. Aku sudah membaca segalanya hari-hari ini. Yang harus diperhatikan ialah nasib orang-orang kecil yang melarat. Bukan mereka yang kaya. Itu berdasar pasal tiga puluh tiga undang-undang empat lima (hlm. 87-88).

Pak Mantri Pasar berpendapat bahwa bank tidak usah mengharapkan kedatangan penabung dari luar pasar. Oleh karena itu, ia menuntut pengesahan dari camat dan polisi. Bank pasar dimaksudkan untuk menolong rakyat kecil. Bank pasar bukan untuk jatuh dalam monopoli orang kaya karena hal itu tidak sesuai dengan undang-undang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(157) "Hari ini semua soal akan beres. Tidak usah mengharapkan kedatangan penabung dari luar pasar." Berhenti sebentar, melihat perangai Zaitun. "Aku akan menuntut pengesahan itu dari camat dan polisi. Soalnya Bank pasar dimaksudkan untuk menolong rakyat kecil. Bukan untuk jatuh dalam monopoli orang kaya. Itu tidak sesuai dengan undang-undang negara kita. Apalagi orang yang kayanya entah dengan cara apa itu" (hlm. 89).

Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil juga ditunjukkan oleh rencananya untuk memberi penerangan kepada pedagang pasar pada hari pasar. Ia juga mengundang para pejabat untuk berbicara tentang faedah menabung. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(158) "Ning Zaitun tidak perlu khawatir, ya. Akan saya usahakan supaya orang-orang pasar diberi penerangan tentang faedahnya menabung. Besok pada hari pasar. Akan dikumpulkan semua orang, diundang para

pejabat untuk berbicara. Saya sudah baca di koran-koran, menabung itu diperlukan untuk pembangunan” (hlm. 148).

Pak Mantri Pasar berpendapat bahwa untuk membangun negara perlu pengerahan seluruh dana dan tenaga dari masyarakat. Salah satu caranya dengan mengumpulkan dana melalui tabungan. Itulah gagasan pokok dalam pertemuan yang ingin diadakan oleh Pak Mantri. Oleh karena itu, rakyat perlu diberi penerangan tentang pentingnya menabung. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(159) ”Besok hari pasar itu, kami akan mengumpulkan semua pedagang di pasar untuk diberi sedikit penerangan.”

”Tentang apa, Pak Mantri?”

”Begini, Pak. Untuk membangun negara perlu pengerahan seluruh dana dan tenaga dari masyarakat. Salah satu cara untuk mengumpulkan dana itu ialah melalui tabungan. Itulah gagasan pokok dalam pertemuan itu. Rakyat perlu diberi penerangan tentang pentingnya menabung. Kami mengharap kedatangan Pak Camat. Juga akan kami undang pejabat-pejabat lain yang berwenang. Kita mesti mempertahankan satu-satunya Bank yang ada di sini. Sebab ada kemungkinan Bank itu akan tutup seandainya rugi. Apakah Bapak Camat tidak malu kalau sampai orang luar mencap daerah ini sebagai daerah yang tidak maju? Nah, pada hari pasaran itu” (hlm. 159).

Pak Mantri Pasar mempunyai pendapat bahwa bank di kecamatan harus tetap berdiri. Kecamatan itu sangat memerlukan bank. Pak Mantri Pasar tidak memperhitungkan sewa-menyewa tempat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(160) ... Saya pikir Bank itu tidak usah ditutup. Kecamatan ini sangat memerlukannya. Mungkin kalau secara dagang, tidak menguntungkan. Tetapi apakah Bank itu suatu usaha dagang? Pokoknya, saya masih menyediakan tempat untuk Bank itu. Soal sewa-menyewa, jangan dipikirkan lagi. Kita sama-sama melayani masyarakat”.... ”Tidak semua usaha itu mesti dinilai dari untung rugi. Misalnya mengadakan sekolah-sekolah. Itu beban saja, tetapi perlu diselenggarakan. Mengapa? Semacam penanaman modal yang tak tampak. Sekarang memang sedang musim tanam. Jangan mengharapkan panen. *Jer Basuki mawa beya.*

Tidak ada kemakmuran masa depan tanpa ada pengorbanan. Nah, anggaplah dengan Bank ini kita menanam. Hasilnya mungkin tidak segera nampak. Menanam padi, panen tiga-empat bulan lagi. Menanam jagung, tiga setengah bulan lagi. Menanam kelapa enam tujuh tahun lagi. Menanam jati, lima puluh tahun lagi! Mengapa tergesa-gesa memutuskannya?" (hlm. 177).

Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil ditunjukkan oleh sikapnya kepada Kasan Ngali. Ia benci terhadap tindakan Kasan Ngali yang telah mendirikan pasar yang dapat menyaingi negara, menyabot keuangan negara, dan menghina negara. Kasan Ngali mendirikan pasar baru tersebut untuk menggeser kedudukan Pak Mantri Pasar sebagai penguasa Pasar Gemolong dan untuk menarik hati Siti Zaitun. Jadi, ia mendirikan pasar baru itu dengan maksud tertentu, bukan untuk menolong pedagang pasar.

Pak Mantri Pasar benci kepada Kasan Ngali. Karena sangat bencinya kepada Kasan Ngali, Pak Mantri sampai tidak dapat memaafkan Kasan Ngali. Pak Mantri berbuat itu karena perbuatan Kasan Ngali yang menyengsarakan pedagang pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(161) ... Ia bisa memaafkan kucing, tetapi memaafkan Kasan Ngali tidak mungkin (hlm. 43).

Pak Mantri Pasar lebih baik mengupah orang daripada mendengar nama Kasan Ngali. Mendengar nama Kasan Ngali akan membuat rusak kendingan telinganya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(162) Pak Mantri hampir tidak percaya. Ia tak punya urusan dengan laki-laki kaya itu. Bahkan mendengar namanya saja, kalau bisa, ia suka mengupah orang daripada merusak kendingan telinganya (hlm. 52).

Pak Mantri Pasar benci kepada Kasan Ngali karena ia telah mendirikan pasar baru. Perbuatan Kasan Ngali itu berarti menghina negara dan menyabot keuangan negara. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(163) "Tolol! Ini tak bisa terjadi. Mendirikan pasar. Menghina negara. Menyabot keuangan negara" (hlm. 53).

Pak Mantri Pasar benci kepada Kasan Ngali karena Kasan Ngali telah menyengsarakan pedagang pasar. Kasan Ngali menimbun gapek di musim panen untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(164) ... Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gapek. Orang kaya itu menimbun gapek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan (hlm. 59).

Pak Mantri Pasar bukan sengaja mengutuki Kasan Ngali, tetapi karena tanggung jawab kepada masyarakat ia berbuat itu. Perbuatan Kasan Ngali selain merugikan rakyat kecil juga merugikan pasar yang dipegangnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(165) ... Maka bukannya ia sengaja mengutuki Kasan Ngali, tetapi Kasan Ngali telah merugikan pasar yang dipegangnya. Karena tanggung jawablah ia berbuat (hlm. 65).

Karena perbuatan Kasan Ngali tersebut, Pak Mantri tidak mau kalau harus menyebut nama Kasan Ngali. Pak Mantri juga akan menggugat perbuatan Kasan Ngali. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(166) "Ya, orang itu!" Ah, pantang bagi mulutku menyebut namanya.
"Kasan Ngali, Pak?"
"Siapa lagi!"
"Terus bagaimana, Pak?"
"Aku akan menggugatnya" (hlm. 67).

Pak Mantri Pasar melapor perbuatan Kasan Ngali kepada Pak Camat tentang soal pasar baru. Ia ingin minta keputusan yang adil dari pemerintah tentang laporan yang telah ia buat. Pasar baru Kasan Ngali itu menyaingi usaha pemerintah dan menyabot kelancaran perdagangan rakyat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(167) "Adapun kedatangan saya kemari kali ini, pertama ya hanya menanyakan kabar saja. Kedua, soal pasar itu." Ia berhenti sebentar. Permulaan yang baik!" Saya ingin minta keputusan yang adil dari pemerintah tentang laporan yang telah kami buat tempo hari itu. Pasar baru itu menyaingi usaha pemerintah. Dan menyabot kelancaran perdagangan rakyat" (hlm. 157).

3.1.3 Sikap Sabar

Pak Mantri Pasar bersikap sabar kepada orang lain demi menjaga keselarasan atau kedamaian dengan orang lain. Ia lebih baik mengalah demi kedamaian dengan orang lain. Ia lebih mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya.

Pak Mantri Pasar bersikap sabar dalam menghadapi kelakuan sopir dan kenek yang seenaknya mempermainkan perempuan. Ia tidak menempeleng sopir dan kenek itu, padahal mereka seenaknya mempermainkan perempuan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(168) ... Celaka Pak Mantri sempat melihat kelakuan sopir dan kenek itu. Wah kalau bukan penyabar, laki-laki tua itu sudah pasti menempeleng sopir dan kenek itu. Kurang ajar! Berandal! Seenaknya mempermainkan perempuan. Kaukira apa penjual nasi itu, he (hlm. 3).

Pak Mantri Pasar juga bersikap sabar kepada wanita pegawai kecamatan yang membicarakan tentang burung-burung daranya. Ia tidak marah kepada mereka atas sikap mereka. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(169) ... Dengan para perempuan hanya muka manislah yang patut. Ia menahan marah sebenarnya. Apa saja yang kaukatakan, saya tidak marah, nimas (hlm. 45).

Pak Mantri Pasar juga bersikap sabar ketika ia melihat burung-burung daranya dikejar-kejar orang. Ia ingin marah melihat kejadian itu. Tetapi, ia sadar bahwa untuk marah bukanlah tugas seorang yang mulia hati. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(170) ... Ah, melihat burung-burungnya diuber orang, ia kasihan dan cintanya pada burung-burung itu jadi tak tertara. Dirasanya badannya dingin dan tubuhnya berkeringat. Ini tak baik gejalanya. Ia marah besar. Kemungkinan baginya, ialah meluapkan kemarahan itu pada orang atau ia akan jatuh pingsan menahan marah. Ia sadar, marahnya tak tertahan lagi, tetapi untuk marah bukanlah tugas seorang yang mulia hati (hlm. 60).

Pak Mantri Pasar juga bersikap sabar dalam menghadapi pedagang kambing yang menggembalakan kambing di pasar. Ia tidak ingin bertengkar dengan pedagang kambing karena ia tidak ingin membuat keributan di pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(171) Kemudian Pak Mantri beranjak. Memang begitulah sopan santunnya, harus Pak Mantri yang meninggalkan pedagang kambing, bukan sebaliknya. Ada kemenangan di pihaknya (hlm. 66).

Pak Mantri Pasar juga bersikap sabar dalam menghadapi Siti Zaitun yang menyuruh pegawainya untuk membongkar *pagupon* milik Pak Mantri. Pak Mantri tidak mau bertengkar dengan Siti Zaitun, apalagi di muka orang ramai. Ia lebih baik

mengalah, kemudian kembalilah ia ke kantor. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(172) ... Untuk menjaga martabat Pak Mantri harus mengalah. Bertengkar dengan perempuan di muka orang ramai sungguh aib baginya. Apalagi dengan Zaitun. Memang kantor sebelah telah disewa oleh Bank. Tetapi tidak ada ketentuan bahwa pagupon itu harus dibongkar. Tidak ada pasal itu dalam perjanjian. Dan Siti Zaitun membongkarnya. Menyakitkan hati! Dengan menahan marah, kembalilah ia ke kantor, dan orang-orang meneruskan kerjanya (hlm. 120-121).

3.1.4 Sikap Rendah Hati

Pak Mantri Pasar bersikap rendah hati. Ia tidak bersikap angkuh, tidak menyombongkan kekayaan, pangkat, kesaktian, dan kepandaian. Ia juga tidak perlu penghormatan dan tidak suka penonjolan diri walaupun ia orang terhormat dan disegani oleh pedagang pasar dan pejabat. Ia seorang *pamong praja* yang mengabdikan dengan tulus ikhlas untuk kepentingan masyarakat.

Pak Mantri Pasar bersikap rendah hati kepada pegawai kecamatan yang tidak menghormatinya. Pak Mantri masih dapat berpikir jernih bahwa sebagai mantri pasar ia jangan bersikap angkuh dan *adigung* kepada orang lain. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(173) ... Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar (hlm. 44).

Sikap rendah hati Pak Mantri Pasar juga ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak suka menyombongkan kepandaian, kesaktian, pangkat, dan kekayaan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(174) ... Satu dari sekian macam perbuatan yang tak patut dikerjakannya. Menyombongkan kepandaian, menyombongkan kesaktian, menyombongkan pangkat, menyombongkan kekayaan (hlm. 92).

Sikap rendah hati Pak Mantri Pasar juga ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak suka dengan penonjolan diri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(175) ... Kepada orang banyak yang di jalan ia ingin mengatakan, bahwa mantri pasar sedang lewat, minggir, beri jalan! Tetapi ia tidak suka dengan penonjolan diri, justru dialah yang mencari-cari jalan di sela-sela orang. Mereka yang berbudi mesti mengalah, tidak berebutan jalan (hlm. 64-65).

Sikap rendah hati Pak Mantri Pasar juga ditunjukkan dengan sikapnya kepada Siti Zaitun. Pak Mantri menemui Siti Zaitun dikantornya, tetapi Pak Mantri tidak minta penghormatan. Ia berbicara dengan Siti Zaitun melalui jendela. Pak Mantri sangat ramah kepada Siti Zaitun dan keduanya tampak begitu akrab. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(176) Pak Mantri pergi ke kantor sebelah. Ia tak sabar lagi mengetuk pintu, dari jendela disapanya Siti Zaitun. "Ning Zaitun." Gadis itu berdiri untuk membukakan pintu, tetapi Pak Mantri mengisyaratkan supaya di tempat. Siti Zaitun mengira, laki-laki tua itu akan memarahinya sekarang. Tentu Paijo sudah melaporkan perihal burung dara itu. Tidak, ternyata Pak Mantri sangat ramah padanya. Malah begitu rendah hati, berbicara dari jendela, tidak minta penghormatan. Rasanya begitu akrab keduanya. Tidak selalu resmi (hlm. 148).

3.1.5 Sikap Mawas Diri

Pak Mantri Pasar telah menyadari kesalahannya. Menurut Pak Mantri Pasar, ia ditegur oleh atasan karena kekhilafan itu sudah hal yang biasa. Asalkan ia dapat memperbaiki kesalahan tersebut dengan cara yang cepat. Ia tidak marah karena teguran itu, malah ia mawas diri bahwa setiap manusia mempunyai

kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dengan perbuatan yang terpuji demi kepentingan masyarakat.

Pak Mantri Pasar menyadari kesalahannya. Tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar dan menarik karcis sebanyak-banyaknya. Ia menyadari bahwa ia salah karena ia hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Ia sadar bahwa orang itu tidak selalu benar. Manusia itu tidak ada yang sempurna. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(177) Sekarang disadarinya betul. Tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar, menarik karcis sebanyak-banyaknya. Ya dipikir dalam-dalam, ada juga salah dia. Orang itu tidak selalu benar, oh. Tetapi jangan lagi hanya karena kesalahan yang kecil macam itu sudah dijatuhkan tuduhan macam itu! (hlm. 185).

(178) ”Sebaiknya, kita harus mawas diri. Ya, mungkin orang lain salah. Tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama. Kita juga manusia, orang lain juga manusia. Ya, *vijftig-vijftig, to Jo*” (hlm. 186).

(179) ... Ya, kesadaran yang tiba-tiba. Ah, mengapa selama ini tidak terpikir hal itu? Dan dilihatnya semua hal dari kepentingan dirinya (hlm. 189).

Pak Mantri Pasar mendapat surat teguran dari atasan karena ia tidak memasukkan kas pajak pasar. Mendapat surat teguran itu, Pak Mantri tidak marah. Menurutnya ditegur oleh atasan karena kekhilafan itu biasa. Asal ia dapat memperbaiki dengan cara yang cepat. Ia akan membuktikan kepada dunia bahwa ia adalah salah seorang diantara sekian banyak orang yang cukup berani mempertaruhkan dirinya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(180) Di tengah jalan, ia berhenti. Dibacanya sekali lagi. Hh, agak kendor syarafnya. Kalau diperhatikan betul, dengan cara lain, surat itu biasa saja. Ditegur oleh atasan karena kekhilafan, itu biasa. Asal dia bisa

memperbaiki dengan cara yang cepat. Baiklah. Dan ia sudah tenang kembali (hlm. 185).

(181) Sekarang ia mengaku bersalah. Dan mengakui kesalahan lalu memperbaikinya sungguh perbuatan terpuji. Hanya mereka yang berani bisa berbuat itu. Akan dibuktikan kepada dunia bahwa ia adalah salah seorang di antara sekian banyak orang yang cukup berani mempertaruhkan dirinya. Maju dalam perang itu tidak sulit. Tetapi pengorbanan macam ini jarang terjadi (hlm. 189).

3.2 Sikap Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap Negara

Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara ditunjukkan oleh sikapnya. Sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap negara adalah sebagai berikut.

3.2.1 Sikap Jujur

Pak Mantri Pasar adalah seorang yang jujur. Dalam pekerjaannya sebagai mantri pasar, ia tidak pernah melakukan tindakan korupsi. Pak Mantri Pasar sadar bahwa ia adalah pemimpin yang harus memberi contoh yang baik kepada anak buahnya. Ia dipercaya oleh atasannya untuk bekerja sebagai mantri pasar yang telah dipegangnya berpuluh-puluh tahun lamanya.

Di Kecamatan Gemolong Pak Mantri Pasar terkenal sebagai orang jujur, setia, sopan santun, dan tahu diri ada padanya. Hal itu dikatakan oleh masyarakat di kecamatan tersebut. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(182) ... "Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!" Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya (hlm. 1).

Pak Mantri Pasar mendapat surat dari kantor pajak. Isi surat tersebut berisi teguran kepada Pak Mantri yang telah lupa memasukkan uang pajak. Seumur menjadi mantri pasar, baru sekali itu ia mendapat teguran semacam itu, apalagi soal uang. Hal itu membuktikan bahwa Pak Mantri Pasar orang yang jujur dalam soal keuangan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(183) Tergesa Pak Mantri menerimanya. Tangannya gemetar. Ini surat dari kantor pajak. Sudah diduganya apa isinya. Ingatannya kepada pasar datang lagi. Dirobeknya sampul dan dibacanya. Hampir tak mau percaya, sekalipun sudah diduganya. Sebuah tagihan bahwa ia telah lupa memasukkan uang pajak pasar bulan itu. Kepalanya pening, berputar-putar. Seumur jadi mantri pasar baru sekali itu ia mendapat teguran semacam itu. Dan yang menyakitkan ialah soal uang lagi! Ia menggumam-menggumam. "Pak Camat jadi saksi itu bukan salah saya!" Tergesa ia minta diri dari kecamatan. Tangannya mengepit surat itu keluar (hlm. 184).

(184) Sepanjang jalan dipikirkannya surat yang keterlaluannya itu. Dan ia seorang yang jujur sampai menjadi melarat, ditegur dalam soal keuangan (hlm. 185).

(185) ... Ya, sebuah surat tagihannya! Mencatut uang karcis? Naudubillah! Mengantongi uang negara? Astagfirullah! (hlm. 185).

Setelah mendapat surat teguran itu, kemudian Pak Mantri Pasar teringat akan nasihat Pak Camat yang memperingatkan tentang kebersihan pasar. Hal itu dapat dilakukan oleh Paijo. Tentang persaingan dengan pasar baru, Pak Mantri tidak peduli. Itu bukan urusannya. Pak Mantri akan memperbaiki kekurangannya. Hanya nasiblah yang menentukan. Ia bukan orang yang cukup berpendidikan. Ia hanya mempunyai kejujuran. Kejujuran adalah modal hidupnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(186) Diingatnya Pak Camat yang memperingatkan tentang kebersihan pasar. Itu akan bisa diusahakan oleh Paijo. Tentang persaingan dengan pasar

baru? Persetan, itu bukan urusannya. Ia akan memperbaiki kekurangannya. Sudah itu, boleh nasib berbicara. Kejujuran ialah modal hidupnya. Minta kepandaian? Diakuinya ia bukan orang cukup makan sekolah. Kekayaan? Ia bukan pedagang atau petani bertanah. Kejujuran? Itulah satu-satunya yang bisa diberikan. Selebihnya ialah kesetiaan. Lebih dari itu tidak bisa diberikannya (hlm. 185).

Pak Mantri Pasar masih memikirkan soal dinas. Teguran tentang keuangan membuat pikirannya terganggu. Ia dapat saja menutup kerugian itu dengan uangnya sendiri, tetapi sampai berapa lama ia dapat bertahan. Hal ini membuktikan bahwa Pak Mantri adalah seorang yang jujur. Ia hanya berharap supaya orang selalu mempunyai pandangan baik lebih dahulu, bukan berpandangan buruk. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(187) SATU hal masih menjadi pikiran Pak Mantri, yaitu soal dinas. Teguran tentang keuangan membuat pikiran terganggu. Ia bisa saja menutup kerugian itu dengan uangnya sendiri, tetapi sampai berapa lama ia bisa bertahan. Itulah susahnyanya. Selain itu, berarti pula bahwa ia sudah harus mengundurkan diri karena tidak mampu bekerja lagi. Umurnya memang sudah sampai juga. Paijo sudah membongkar pagupon-pagupon. Mulai menyediakan kapur. Keuangan Pak Mantri tentu. Dan Paijo mulai berubah. Rupanya lebih berbakat sebagai tukang bersih-bersih daripada tukang karcis. Bila diingatnya bagaimana pandangan orang lain, ia hanya berharap agar orang selalu mempunyai pandangan baik lebih dahulu, bukan berpandangan buruk (hlm. 221).

Kejujuran Pak Mantri Pasar juga diungkapkan oleh tokoh Paijo. Menurut Paijo, kalau Pak Mantri mau kaya bukan dengan cara korupsi uang pajak pasar. Kalau Pak Mantri mau korupsi, bukan di pasar tempatnya. Semua orang sudah mengetahui bahwa pekerjaan Pak Mantri sebagai mantri pasar sudah dijalaniya sejak muda. Nasibnya turun naik. Ia lebih banyak bernasib turun daripada bernasib naik, tetapi ia tetap setia juga. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(188) ... Dan tukang karcis itu sudah pula mengabulkan: Tidak, Pak. Jangan, Pak. Ini pekerjaan saya! Engkau lambang hari depan! Soal tuduhan dari

atasan? Biarlah, yang putih akan nampak bersih, yang belang akan nampak beluntang. Tidak usah disusahkan. Kalau ia mau kaya, bukan begitu caranya. Kalau dia mau maling, tidak sekarang waktunya. Kalau dia mau mencatut, bukan di pasar tempatnya. Semua orang tahu! Pekerjaan itu sudah dipegangnya sejak muda. Turun naik nasibnya. Ya, lebih banyak turunnya daripada naiknya. Tetapi toh setia juga. Apakah itu bukan suatu bukti dari niat baiknya! (hlm. 232-233).

3.2.2 Sikap Setia

Pak Mantri Pasar adalah orang yang setia terhadap pekerjaannya. Kesetiaan Pak Mantri tersebut karena pengabdianya terhadap negara. Kesetiaan Pak Mantri ditunjukkan dalam sikapnya yang menghormati atasan dan kedisiplinannya bekerja. Kedisiplinannya bekerja ditunjukkan juga dengan kritiknya kepada pejabat yang bekerja tidak disiplin.

Pak Mantri Pasar menghormati atasannya. Ia tidak main hakim sendiri ketika pedagang pasar bertindak sewenang-wenang terhadap burung-burung daranya. Pak Mantri melapor hal itu kepada atasan. Padahal, ia adalah mantri pasar yang mempunyai wewenang untuk mengurusinya. Tetapi, hal itu tidak dilakukan karena ia menghormati atasan dan undang-undang. Ia juga melaporkan perbuatan Kasan Ngali kepada Pak Camat dan Pak Polisi karena mendirikan pasar baru dan bank kredit dapat menyaingi usaha pemerintah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (189) Pak Mantri duduk di kantor membuat catatan-catatan. Ia masih harus pergi juga pada polisi. Camat tak cukup. Banyak perkara yang mesti diselesaikan. Ada pasar baru di samping pasar negara yang resmi! Tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Sudah sejak muda ia bekerja, baru sekarang, justru pada akhir masa kerjanya ia mendapatkan kesulitan macam itu (hlm. 53).

- (190) Nah, segera akan terbalaslah perbuatan orang-orang pasar. Perlu diinsyafi, kalau nanti terjadi ada tindakan dari polisi, itu bukan seperti pembalasan dendam Pak Mantri. Sekali-kali bukan. Sebab, begitulah yang semestinya. Orang akan memetik hasil perbuatannya sendiri. Sekali-kali bukan balas dendam, ingatlah. Kejahatan terbalas juga, bukan dengan kejahatan, tetapi dengan undang-undang. Pak Mantri tahu menempatkan diri. Ia seorang yang bermartabat. Bisa saja ia mengamuk orang-orang itu. Itu tak dikerjakan, karena ia menghormati undang-undang. Kata orang, negara adalah negara hukum. Segalanya mesti disesuaikan dengan hukum (hlm. 61).

Pak Mantri Pasar adalah orang yang disiplin dalam menjalankan pekerjaannya. Hal itu dilakukan karena ia sebagai abdi negara yang harus memberi contoh pada anak buahnya. Ia bekerja tepat pada waktunya dan pulang tepat pada waktunya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (191) ... Sepanjang hidupnya, mantri pasarlah orang yang membuka kantor paling pagi di kecamatan pelosok itu (hlm. 5).
- (192) ... Tidak mengherankan kalau ia pulang masih seperti waktu pergi, pembersih dan pegawai yang setia (hlm. 23).
- (193) ... Masih jam kerja, mana bisa ia pulang "Kaukira aku terus pulang, ya?" (hlm. 51).
- (194) Pak Mantri Pasar menunggu kantor dengan setia... (hlm. 232).

Pak Mantri Pasar mengkritik atasan yang bekerja tidak disiplin. Hal itu dilakukan karena pengabdianya yang tulus terhadap negara. Ia berharap supaya pemimpin bekerja secara disiplin. Pemimpin itu seharusnya melayani masyarakat karena mereka dibayar oleh rakyat. Seharusnya mereka melindungi rakyat, bukan memusuhi rakyat.

Pak Mantri Pasar mengkritik kepala polisi yang bekerja tidak disiplin. Pada jam kerja, kepala polisi itu sempat masuk pasar dan menawar burung. Kepala polisi

itu juga berbicara yang tidak berkaitan dengan urusan dinas. Menurut Pak Mantri, hal itu perlu ditertibkan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(195) ... Ah, kepala polisi, pada jam kerja sempat masuk pasar dan menawarkan burung! Keterlaluhan! Tidak sudi Pak Mantri Pasar melanjutkan omong tentang yang bukan urusan dinas di kantor macam ini. Mesti ditertibkan (hlm. 61).

Pak Mantri Pasar juga mengkritik polisi yang hanya duduk-duduk di kantor sambil menerima laporan. Menurut Pak Mantri, polisi harus giat bekerja dan mempunyai inisiatif. Polisi harus bertindak melindungi rakyat yang memerlukan karena polisi makan pajak rakyat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(196) ... Polisi macam apa ini! Mestinya kerja polisi itu bukan saja menerima laporan dengan duduk-duduk di kantor. Polisi harus giat. Kalau semua baru diurus sesudah ada pengaduan, mana yang disebut inisiatif itu! (hlm. 62).

(197) "Rakyat membayar pajak. Pajak dibayarkan pada pegawai. Polisi adalah pegawai. Polisi makan pajak rakyat. Polisi harus bertindak melindungi rakyat yang memerlukan" (hlm. 63).

Pak Mantri Pasar memberi istilah kerja *uler kambang* pada cara kerja polisi dan camat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(198) ... "Kerja uler kambang." Ini untuk memberi istilah pada cara kerja polisi dan camat itu (hlm. 108).

3.2.3 Sikap Bertanggung Jawab

Pak Mantri Pasar bertanggung jawab atas pekerjaannya. Oleh karena itu, ia ingin membuktikan bahwa ia adalah seorang mantri pasar. Ia akan memposisikan fungsi pasar sebagaimana mestinya. Fungsi pasar adalah untuk berdagang, bukan untuk yang lain. Ia juga tetap menyuruh Paijo untuk menarik karcis karena itu sudah

menjadi tugasnya sebagai tukang karcis walaupun pedagang pasar membangkang.

Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (199) ... Sekali ini ia harus lulus, dan dengan nilai baik! Ibarat anak sekolah, saat inilah yang menentukan. Apakah ia mantri pasar atau bukan (hlm. 53).
- (200) ”Di pasar? Menggembala kambing? Pada hari pasar pula? Akalmu tidak jalan, he. Menggembala itu di lapangan, bukan di pasar begini” (hlm. 65).
- (201) ”Tarik karcis, Jo. Tidak usah bertengkar. Setiap orang akan mengenyam buah usahanya. Membangkang boleh, tetapi hukum akan tetap berjalan” (hlm. 75).

3.2.4 Sikap Memberi Nasihat

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo dan Siti Zaitun. Maksud Pak Mantri memberi nasihat kepada mereka supaya mereka nantinya menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Mereka nantinya akan menjadi pemimpin bangsa yang akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Mereka diharapkan akan menjadi pemimpin bangsa yang dapat mengabdikan terhadap negara melalui perbuatan-perbuatannya.

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo supaya Paijo bekerja yang halal. Menurut Pak Mantri, apabila kekayaan itu didapat dengan cara buruk, hati menjadi tidak tenang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (202) ... Sebab, kalau kekayaan itu kau dapat dengan cara buruk, jangan disimpan di rumah. Lebih baik masukkan ke Bank. Engkau tidak tenang, kalau kau punya uang, bukan? (hlm. 70).
- (203) ”Bekerjalah yang halal, Jo. Jangan biarkan barang haram masuk perutmu!” (hlm. 71).



Pak Mantri Pasar menasihati Siti Zaitun dan Paijo tentang nafsu dan budi. Apabila nafsu lebih kuat, ia akan mengalahkan budi. Orang yang dikuasai nafsu akan berbahaya bagi orang sekitarnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(204) "Lho! Ini penting. Orang itu terdiri dari dua bagian. Satu nafsu, dan lainnya budi. Kalau nafsu lebih kuat, ia akan mengalahkan budi. Dan orang yang dikuasai nafsu akan berbahaya bagi orang sekitarnya. Hati-hatilah dengan orang macam itu" (hlm. 100).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo tentang hakikat hidup. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(205) ... Ia ingin mengatakan apa yang telah dipikirkannya semalaman suntuk. Tentang hakikat hidup. Paijo mesti tahu itu, sebelum tukang karcis itu terseret dalam kekacauan. Paijo masih menyapu sampah, dan didekatinya. "Ketahuilah. Juru penghibur yang sejati ialah diri kita sendiri... (hlm. 115-118).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo supaya ia jangan mengagungkan kekayaan. Harta itu hanya titipan dari Tuhan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(206) "Dengar, Paijo. Kalau engkau kaya, jangan sekali mengagungkan kekayaan. Ketahuilah kekayaan itu tidak abadi. Sekarang engkau kaya, bisa saja besok pagi engkau miskin. Sekaya-kaya orang di sini masih kaya Nabi Sulaiman. Harta itu titipan, nyawa itu pinjaman" (hlm. 127).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo supaya ia tidak mendendam orang yang telah menyakiti hati mereka. Hal itu disebabkan karena semua orang akan memungut hasil perbuatannya sendiri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(207) "Kita jangan mendendam. Sebab, semua orang akan memungut hasil perbuatannya sendiri. Kita tidak usah mendoakan apa-apa. Semuanya akan kejadian. Yang kaya akan miskin, yang pangkat akan hilang. Itu sudah digariskan. Kita hanya bisa menantinya saja. Kejahatan akan bertuah kejahatan pula" (hlm. 128).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo supaya Paijo mempunyai kepercayaan bahwa orang yang mengalah akan tinggi derajatnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(208) ... "Jo, biarlah. *Wani ngalah, duwur wekasane*. Ingatlah itu. Sekarang kita kalah, belum berarti besok kita kalah juga. Sebab, *salah seleh*, siapa bersalah, akan menyerah kalah. Percayalah!" (hlm. 151).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo supaya Paijo dapat mengambil pelajaran dari kegagalan mereka mengadakan acara ceramah tentang pentingnya menabung bagi pedagang pasar. Kegagalan tersebut merupakan suatu pelajaran. Oleh karena itu, jangan ada perasaan dendam dan benci kepada siapa pun. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(209) "Paijo. Kita mesti rasional. Kita mesti dapat mengambil pelajaran dari kegagalan kita." "Dan kita tidak usah kecil hati. Kita jangan mendendam pada siapa pun. Kita jangan membenci orang" (hlm. 174).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo tentang perasaan malu. Paijo tidak usah malu hanya karena acara ceramah tentang pentingnya menabung bagi pedagang pasar tidak terlaksana. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(210) "Saya malu, Pak."
"Malu? Apakah malu itu?"
"Kita tidak dipercaya lagi, Pak."
"Jangan bilang itu, Jo. Dan malu itu kalau kita berbuat jahat. Alangkah anehnya kau malu hanya karena mereka tidak mau datang. Hanya karena camat tidak datang. Hanya karena pertemuan dibatalkan. Tidak usah dicari siapa yang bersalah di sini. Aku tidak menuduh engkau, camat, polisi, orang pasar. Tidak. Malu ialah kalau kita mencuri, menipu. Sudah istirahatlah" (hlm. 174).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Siti Zaitun tentang kebenaran. Menurut Pak Mantri, siapa berbuat baik pasti ketahuan, siapa berbuat jahat pasti juga akan ketahuan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(211) "Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pikiran pada perbuatan orang lain yang di luar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusan. *Becik ketitik ala ketara*. Baik atau buruk akhirnya akan ketahuan juga, Ning. Bersabarlah" (hlm. 207).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo tentang orang yang baik budi. Orang yang baik budi adalah cahaya di tengah kegelapan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(212) "Mengapa gelisah? Orang yang baik budinya, ialah cahaya di tengah kegelapan" (hlm. 207).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo dan Zaitun bahwa musuh terbesar bukan berasal dari luar, tetapi berasal dari diri sendiri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(213) "Ah, tenanglah. Pak Mantri memandangi bergantian Paijo dan Zaitun, ada sedikit warna pucat pada muka Zaitun. "Ketahuilah, kata Pak Mantri. "Musuh kita terbesar bukan orang itu. Bukan yang datang dari luar. Tetapi dari dalam. Kita sendiri. Ada di dalam sini. Mengapa engkau takut dengan musuh itu, padahal kau tidak takut dengan musuh dalam dirimu? Itu omong kosong!" (hlm. 223).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo dan Siti Zaitun bahwa manusia itu mempunyai tiga buah nafsu yaitu nafsu *amarah*, nafsu *lawamah*, dan nafsu *mutmainah*. Nafsu *amarah* ialah nafsu yang membuat angkara. Ia mendorong manusia ke perbuatan jahat. Nafsu *lawamah* ialah nafsu yang memberi pertimbangan. Ia berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Nafsu *mutmainah* ialah nafsu yang menuntun manusia ke kebaikan. Orang sempurna ialah

orang yang menguasai nafsu *amarah* dan menuruti pertimbangan baik dari nafsu *lawamah*. Manusia sempurna ialah manusia sejati yaitu nafsu *mutmainah* ialah insan *kamil*. Insan *kamil* ialah cahaya sebesar lidi di tengah angkasa. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(214) "Kita punya tiga nafsu. Nafsu amarah, ialah yang membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lawamah, ialah memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan nafsu mutmainah ialah yang menuntunmu ke kebaikan. Orang yang sempurna ialah orang yang menguasai nafsu amarahnya, dan menuruti pertimbangan baik dari nafsu lawamah. Kita mesti mempunyai nafsu mutmainah. Dan manusia sempurna ialah manusia sejati, ialah nafsu mutmainah, ialah insan kamil, ialah cahaya sebesar lidi yang memancar di tengah angkasa!" (hlm. 223).

Pak Mantri Pasar menasihati Paijo dan Siti Zaitun supaya kalau difitnah orang dan diserang orang jangan membenci dan menyerang orang tersebut. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(215) "Tidak membenci ketika difitnah, tidak menyerang ketika diancam. Mengapa ragu-ragu. Benar akan bersinar, jahanam akan tenggelam. Itu kata para nabi, wali, dan pujangga. Siapa lagi kalau bukan kepada mereka kita berguru?" (hlm. 223).

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo sebelum Paijo akan menjadi mantri pasar. Nasihat Pak Mantri kepada Paijo yaitu setiap orang harus sadar akan kedudukannya sehingga nantinya orang tersebut dapat bertingkah laku sesuai dengan kedudukannya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(216), "Sebentar lagi engkau akan jadi orang lain, Nak. Setiap orang harus sadar akan kedudukannya. Tukang gerobag boleh tertawa keras. Tetapi seorang kepala pasar tidak..." (hlm. 256).

Khusus kepada Paijo, Pak Mantri Pasar juga mewariskan warisan berupa *tembang* Jawa. Hal itu dimaksudkan supaya Paijo menjadi pengabdian negara yang

nantinya akan melestarikan budaya Jawa terutama *tembang* Jawa. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(217) "Dan kalau aku mati. Itulah warisanku, Nak. Pewarisnya, siapa saja yang bisa menyebut diri orang Jawa. Aku akan menghubungi ini." Lalu Pak Mantri mengeluarkan majalah Bahasa Jawa. "Akan kukirimkan ke sini. Tetapi ketahuilah, engkaulah yang sebenarnya pewaris. Maukah, Nak?" Paijo mengangguk. Kertas-kertas itu disusunnya. "Kalau macan mati meninggalkan belangnya. Kalau Pak Mantri mati meninggalkan *tembang*" (hlm. 258).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat ditunjukkan oleh sikapnya yang rela (kutipan 136-154), memperhatikan rakyat kecil (kutipan 155-167), sabar (kutipan 168-172), rendah hati (kutipan 173-176), dan mawas diri (kutipan 177-181). Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara ditunjukkan oleh sikapnya yang jujur (kutipan 182-188), setia (kutipan 189-198), bertanggung jawab (kutipan 199-201), dan memberi nasihat (kutipan 202-217).

BAB IV

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL *PASAR* KHUSUSNYA SIKAP PENGABDIAN PAK MANTRI PASAR TERHADAP MASYARAKAT DAN NEGARA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa dalam novel *Pasar* memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988:27).

Dari sudut bahasa, novel *Pasar* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kosakata yang dipergunakan juga merupakan kosakata yang sudah dikenal oleh siswa. Dalam novel *Pasar*, ada beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Jawa, tetapi bahasa Jawa itu mudah dipahami oleh siswa.

Dari sudut psikologi, novel *Pasar* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini, siswa berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988:30). Dengan membaca novel *Pasar*, siswa SMU dapat menemukan suatu fenomena tentang pengabdian khususnya pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan

negara. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dapat dilihat dari sikapnya. Jadi, dengan membaca novel *Pasar*, siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi hidupnya.

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Pasar* mengangkat masalah-masalah yang tidak asing lagi bagi siswa yaitu arti suatu pengabdian khususnya pengabdian terhadap masyarakat dan negara. Siswa SMU sudah tidak asing lagi dengan masalah pengabdian karena mereka sering mendengar tentang "pengabdian". Mereka juga melihat bagaimana pengabdian seorang guru, polisi, dan sebagainya. Mereka juga sering mendengar dari guru sejarah bagaimana pengabdian para pahlawan yang rela mengorbankan harta dan nyawa. Novel *Pasar* mempunyai latar belakang budaya Jawa karena di dalam novel *Pasar* ada kosakata bahasa Jawa. Kosakata bahasa Jawa dalam novel *Pasar* dapat dicari artinya selain di dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* juga secara eksplisit terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dengan demikian, novel *Pasar* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Akan tetapi, novel *Pasar* dapat saja dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengenal dan mengetahui budaya Jawa.

Dengan menjadikan novel *Pasar* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat melatih keterampilan menyimak, wicara, membaca, dan menulis. Siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan novel *Pasar* yang dibacakan oleh guru atau siswa lain. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan kegiatan diskusi tentang novel *Pasar* dalam kelompok. Siswa dapat melatih

keterampilan membaca dengan kegiatan membaca novel *Pasar* di depan guru atau teman-temannya di depan kelas. Siswa dapat melatih keterampilan menulis dengan kegiatan, misalnya kegiatan menulis ulang hasil pemahaman tentang tokoh-tokoh dan perwatakannya, nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pasar*, dan membuat sinopsis novel *Pasar*.

Novel *Pasar* mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya nilai suatu pengabdian terhadap masyarakat dan negara. Oleh karena itu, novel *Pasar* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam novel *Pasar*; (2) siswa dapat mendeskripsikan watak Pak Mantri Pasar; (3) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *Pasar*; (4) siswa dapat menemukan tema dalam novel *Pasar*; (5) siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat; dan (6) siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara.

Ada contoh langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dengan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas I cawu II. Contoh ini disajikan dalam enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2)

penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan atau tes (Moody via Rahmanto, 1988:43). Di bawah ini akan disajikan enam tahapan tata cara penyajian novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang memuat sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum mulai membaca novel *Pasar*). Novel ini ditulis oleh sejarawan dan budayawan terkenal yang bernama Kuntowijoyo. Ia juga seorang pengajar di UGM. Ia banyak menghasilkan karya sastra, seperti puisi, cerpen, drama, dan novel. Membaca judulnya, isinya barangkali menceritakan kehidupan para pedagang dan pembeli yang setiap hari sibuk di pasar.

(Setelah selesai membaca novel *Pasar*). Wah, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Penafsiran di atas hanya terbatas pada rangkaian judulnya saja. Memang di dalam novel ini terdapat cerita yang menyinggung para pedagang yang mempunyai konflik dengan Pak Mantri Pasar. Hal itu disebabkan karena burung-burung dara Pak Mantri Pasar merugikan para pedagang. Latar dalam novel ini memang di pasar. Di pasar inilah terjadi konflik antara Pak Mantri Pasar dengan para pedagang. Tetapi, bukan itu yang ditekankan dalam novel ini.

Novel *Pasar* menekankan tentang pengabdian seorang mantri pasar. Karena pekerjaannya sebagai mantri pasar, ia dinamakan Pak Mantri Pasar. Dalam novel *Pasar*, pengabdian Pak Mantri Pasar yang menonjol adalah pengabdiannya terhadap masyarakat dan negara. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dapat dilihat dari sikapnya.

Dalam novel ini, Kuntowijoyo terlihat benar-benar memahami arti suatu pengabdian terhadap masyarakat dan negara. Hal itu dapat dilihat dari sikap Pak Mantri Pasar. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat ditunjukkan oleh sikapnya yang rela, memperhatikan rakyat kecil, sabar, rendah hati, dan mawas diri. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara ditunjukkan oleh sikapnya yang jujur, setia, bertanggung jawab, dan memberi nasihat.

Sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara mempunyai nilai didaktis yang tinggi bagi siswa. Siswa diberi suatu gambaran arti suatu pengabdian terhadap masyarakat dan negara dan sikap yang bagaimana yang menunjukkan pengabdian terhadap masyarakat dan negara.

Bahasa yang dipergunakan dalam novel ini sederhana dan lancar. Tidak ada diksi yang asing bagi siswa khususnya dari lingkungan kehidupan Jawa. Novel ini tidak banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa. Kosakata bahasa Jawa dalam novel ini dapat dicari artinya selain dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa* secara eksplisit juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Tema dalam novel ini sangat penting untuk zaman deraglobalisasi sekarang ini karena novel ini mengajarkan tentang arti suatu pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan secara ikhlas untuk kepentingan masyarakat di zaman sekarang ini jarang ditemui. Oleh karena itu, dengan membaca novel ini, siswa diharapkan dapat menghayati arti suatu pengorbanan, kemudian dengan tindakan nyata melakukan pengorbanan secara ikhlas untuk kepentingan masyarakat. Hal itulah antara lain yang ingin disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam novel ini.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *Pasar* tebalnya 274 halaman, terdiri dari sepuluh bab. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah untuk diikuti. Perhatian siswa perlu diarahkan pada sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap masyarakat dan negara. Berkaitan dengan tema novel ini, siswa perlu mendata alur, tokoh-tokoh yang ada, perwatakan tokoh, dan latar. Siswa juga perlu dianjurkan untuk membaca buku berjudul *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* karangan Sujarwa khususnya pada halaman 112-114 untuk lebih memperluas gambaran tentang arti "pengabdian". Dengan membaca buku ini, siswa diharapkan dapat memahami, kemudian menemukan pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini.

4.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak, kalian pernah pergi ke pasar? Atau apa yang ada dalam pikiran kalian mengenai pasar? Ya, kalian pasti sudah pernah pergi ke pasar dan melihat bahwa pasar adalah suatu tempat yang penuh dengan hiruk pikuk pedagang dan pembeli. Selain pedagang dan pembeli, di pasar terdapat mantri pasar dan tukang karcis. Apakah kalian mengetahui apa tugas mantri pasar? Ya, benar. Tugas mantri pasar adalah untuk menjaga pasar atau bertanggung jawab terhadap pasar. Kemudian, apakah kalian mengetahui tugas tukang karcis di pasar? Ya, benar. Tugas tukang karcis adalah meminta uang karcis kepada para pedagang pasar. Uang karcis itu adalah salah satu sumber devisa negara yang berguna untuk pembangunan.

Sekarang Ibu akan memperlihatkan novel itu pada kalian. Nah, inilah novelnya. Oh, ya kalian pasti bertanya siapakah yang mengarang novel ini? Pengarang novel ini adalah Kuntowijoyo. Ia adalah seorang sejarawan dan budayawan terkenal. Ia banyak menulis drama, cerpen, puisi, dan novel. Salah satu novelnya adalah *Pasar* ini. Novel ini mendapat hadiah dari Panitia Hari Buku. Kulit sampulnya menggambarkan apa? Ya, pada kulit sampul ini dapat dilihat adanya gambar empat orang yaitu tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan. Di atas keempat orang itu terlukis juga burung-burung yang sedang beterbangan. Siapakah keempat orang itu? Apakah ada kaitannya antara mereka dengan burung-burung yang dilukis di atas mereka? Jawabannya ada dalam novel ini. Melalui novel ini, kita diajak oleh pengarang untuk melihat bagaimana pengabdian seorang mantri pasar terhadap masyarakat dan negara. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara ditunjukkan oleh sikapnya.

Dari sedikit gambaran itu tentu kalian ingin mengetahui sikap yang bagaimana yang ditunjukkan oleh Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap masyarakat dan negara, bukan? Nah, setelah kalian membaca novel ini, nanti kalian akan dapat mengetahui sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap masyarakat dan negara.

Di sini Ibu hanya mempunyai sepuluh buah novel. Agar kalian semua dapat membaca novel ini, Ibu harap kalian membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari lima orang anak. Jadi, Satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Bacalah novel ini secara bergantian, tetapi jangan terlalu keras. Siswa yang lain mendengarkan. Tidak usah tergesa-gesa. Kali ini cukup bab I dan II. Jika belum

selesai dapat dilanjutkan di rumah. O, ya, di rumah nanti, jika kalian tidak ada tugas lain dan ada waktu terluang, tentu saja kalian boleh membaca novel ini lebih lanjut, tidak hanya terbatas pada bab I dan II saja. Nah, jangan lupa, tugas membaca novel ini hanya sampai bab I dan II. Bab ini akan kita bahas bersama dalam perjumpaan kita yang akan datang. (Guru lalu menunggu para siswa membaca novel di kelas).

4.4 Penyajian

Bab I dan II. Sebelum memulai bab I dan II, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita?
2. Peristiwa itu terjadi di mana?
3. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada bab I dan II!
4. Siapakah yang menjadi tokoh utamanya? Mengapa?
5. Apa pekerjaan tokoh utama tersebut?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap Pak Mantri Pasar menghadapi sopir dan kenek yang berbuat kurang ajar terhadap perempuan penjual nasi? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
2. Mengapa Pak Mantri Pasar tidak mau menjadi pedagang? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

3. Mengapa Pak Mantri Pasar minta maaf kepada Siti Zaitun? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
4. Bagaimana sikap Pak Mantri Pasar menghadapi juru tulis kecamatan yang tidak menghormatinya? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
5. Mengapa Pak Mantri Pasar menyebut zamannya sebagai zaman *edan*? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
6. Bagaimana sikap Pak Camat menanggapi laporan Pak Mantri Pasar tentang pembangkangan orang pasar? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

Bab III dan IV. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab I dan II). Baiklah, marilah kita telusuri lebih lanjut cerita dalam novel tersebut. Untuk pelajaran yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca bab III dan IV tersebut. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Kasan Ngali memanggil Paijo?
2. Bagaimana sikap Pak Mantri Pasar mendengar Kasan Ngali mendirikan pasar baru?
3. Bagaimana sikap Pak Kepala Polisi mendengar laporan Pak Mantri Pasar tentang pembunuhan burung-burung daranya? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
4. Apa maksud Pak Mantri Pasar membuat poster yang isinya "Dilarang menabung, kecuali pedagang pasar" ?

5. Pak Mantri Pasar mengkritik Pak Camat dan Pak Kepala Polisi dengan istilah "kerja uler kambang". Apa maksud "kerja uler kambang" ?

Bab V dan VI. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab III dan IV). Nah, anak-anak kita telah selesai mendiskusikan bab III dan IV. Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca bab V dan VI di rumah. Untuk pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikan bersama isi bab V dan VI. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Bagaimana sikap Pak Mantri Pasar menghadapi pegawai Siti Zaitun yang membongkar *paguponnya*? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
2. Apa gagasan pokok dalam pertemuan yang akan diadakan Pak Mantri Pasar pada hari pasar itu? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
3. Mengapa Pak Mantri Pasar bertengkar dengan Paijo di kecamatan?
4. Bagaimana sikap Pak Mantri Pasar ketika ia tahu bahwa daging yang diberikan oleh Siti Zaitun adalah daging burung dara?

Bab VII dan VIII. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab V dan VI). Nah, anak-anak kita telah selesai mendiskusikan bab V dan VI. Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca bab VII dan VIII di rumah. Untuk pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikan bersama isi bab VII dan

VIII. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Apa isi surat yang diberikan Pak Camat kepada Pak Mantri Pasar?
2. Bagaimana sikap Pak Mantri Pasar menghadapi isi surat dari kantor pajak itu?
3. Apa maksud Kasan Ngali menyuruh pegawainya untuk membeli burung-burung dara Pak Mantri?
4. Bagaimana sikap Pak Mantri mendengar Kasan Ngali membeli burung-burung daranya?
5. Apa tanggapan pihak kecamatan mendengar laporan Siti Zaitun mengenai pembelian burung-burung dara oleh Kasan Ngali?
6. Mengapa Pak Camat dan Kepala Sekolah datang ke rumah Kasan Ngali?

Bab IX dan X. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab VII dan VIII). Nah, anak-anak masih ada dua bab lagi. Ibu harap kalian membaca dua bab terakhir ini. Pada pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikannya. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. "Musuh kita terbesar bukan orang itu. Bukan yang datang dari luar, tetapi dari dalam kita sendiri". Apa maksud nasihat Pak Mantri tersebut?
2. Menurut Pak Mantri Pasar ada tiga macam nafsu. Sebutkan dan jelaskan!
3. Siapa yang merusak los-los pasar dan mencabut bank kredit milik Kasan Ngali? Mengapa ia melakukannya?
4. Bagaimana sikap pedagang pasar melihat los-los pasar Kasan Ngali telah rusak?

5. Mengapa Kasan Ngali tidak jadi menikah dengan Sri Hesti?
6. Pak Mantri memberi warisan kepada Paijo. Berupa apakah warisan itu? Mengapa ia memberi warisan itu kepada Paijo?

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini, siswa diajak untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penokohan Pak Mantri Pasar?
2. Bagaimana alur dalam novel *Pasar*?
3. Bagaimana latar tempat dalam novel *Pasar*?
4. Bagaimana latar waktu dalam novel *Pasar*?
5. Bagaimana latar sosial dalam novel *Pasar*?
6. Apakah tema yang terdapat dalam novel *Pasar*?
7. Sebutkan sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap masyarakat! Jelaskan jawaban Anda secara singkat dan jelas!
8. Sebutkan sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap negara! Jelaskan jawaban Anda secara singkat dan jelas!

4.6 Pengukuhan (Tes)

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap novel *Pasar*, dapat dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa. Tugas ini dikerjakan secara individu dan tugas ini dikumpulkan. Tugasnya adalah siswa disuruh membuat sinopsis novel *Pasar* dengan bahasa siswa sendiri. Tugas ini dikerjakan di rumah.

Jadi, berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan watak Pak Mantri Pasar; (2) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam novel *Pasar*; (3) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *Pasar*; (4) siswa dapat menemukan tema dalam novel *Pasar*; (5) siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat; dan (6) siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis struktural terhadap novel *Pasar* adalah sebagai berikut. Pertama, struktur alur novel *Pasar* adalah awal, tengah, dan akhir. Awal meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Akhir meliputi leraian dan selesaian. Kedua, tokoh utama dalam novel *Pasar* adalah Pak Mantri Pasar. Tokoh antagonis dalam novel *Pasar* adalah Kasan Ngali, sedangkan tokoh bawahan dalam novel *Pasar* adalah Paijo dan Siti Zaitun. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tokoh utama yaitu Pak Mantri Pasar. Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa penokohan Pak Mantri Pasar dalam novel *Pasar* menggunakan metode analitik dan dramatik. Dengan kedua metode tersebut, Pak Mantri Pasar dilukiskan sebagai seorang mantri pasar yang terpelajar. Ia hidup sendirian, menyukai kesenian tradisional, dan suka minum jamu tradisional. Ia disegani dan dihormati. Ia termasuk orang penting di kotanya. Ia pandai membuat *candrasengkala* dan menulis huruf Jawa. Ia hidup mandiri. Ia mempunyai watak bijaksana, tidak suka menjadi pedagang, dan cinta kasih. Latar tempat dalam novel *Pasar* adalah Kecamatan Gemolong. Kecamatan Gemolong adalah sebuah kota kecil, kota pelosok, kota mati, dan kota *gurem*. Latar waktu dalam novel *Pasar* adalah cerita disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian. Bab I, II, III, IV, V, VI, VIII, dan IX, kejadian cerita

berlangsung dalam satu hari, sedangkan bab VII dan X, kejadian cerita berlangsung dalam dua hari. Cerita dimulai pada hari *Pahing* biasa (bab I). Pada bab III, kejadian cerita berlangsung pada hari pasar, hari *Kliwon*. Pada bab VII dan IX, kejadian cerita juga dilukiskan berlangsung pada hari pasar. Untuk bab II, IV, V,VI, VIII, dan X, pengarang tidak menjelaskan waktu kejadian cerita berlangsung pada hari apa. Latar sosial dalam novel *Pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu ditunjukkan oleh kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan bersikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Pasar*. Empat, tema dalam novel *Pasar* adalah "Suatu pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas untuk kepentingan masyarakat pada akhirnya membawa hasil yang tidak sia-sia".

Hasil dari analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk membahas sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dalam novel *Pasar*. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat ditunjukkan oleh sikapnya yang rela, memperhatikan rakyat kecil, sabar, rendah hati, dan mawas diri. Pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara ditunjukkan oleh sikapnya yang jujur, setia, bertanggung jawab, dan memberi nasihat.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Pasar* khususnya sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat dan negara dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa

mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam novel *Pasar*; (2) siswa dapat mendeskripsikan watak Pak Mantri Pasar; (3) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *Pasar*; (4) siswa dapat menemukan tema dalam novel *Pasar*; (5) siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap masyarakat; dan (6) siswa dapat mendeskripsikan sikap pengabdian Pak Mantri Pasar terhadap negara.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini membuktikan bahwa dalam novel *Pasar* ini terdapat nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pengabdian. Oleh karena itu, novel *Pasar* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas I cawu II.

5.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Pasar* masih dapat dilakukan dengan menghususkan pembahasan terhadap kepribadian Siti Zaitun suatu tinjauan psikologis. Kepribadian Siti Zaitun dalam novel *Pasar* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan ini dapat dipakai sebagai bahan penelitian untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasiani, Fransisca Tining. 1996. *Pengaruh Kebudayaan Barat terhadap Nilai Budaya Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosiologis*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Effendi, Chairil. 1983. *Novel dan Puisi Karya Kuntowijoyo*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito OC, D. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Issularni. 1996. *Kajian Struktural Semiotik Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabon, Max Boli. 1992. *Ilmu Negara: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardjono, Maria. A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sunardi. 1997. *Unsur Falsafah Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Susanto, Vedericus Heru. 1996. *Studi Komparatif Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriayian dalam Novel Para Priayi Karya Umar Kayam dan Pasar Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosiologis*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Wardoyo, Nasib. 1996. *Perwatakan Tokoh Novel Pasar Karya Kuntowijoyo Sebuah Tinjauan Eksistensialisme*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

SINOPSIS NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO

Pada awal cerita dikisahkan tentang Pak Mantri Pasar yang sangat mencintai burung-burung daranya. Sebaliknya, pedagang pasar dan Siti Zaitun tidak suka kepada burung-burung dara Pak Mantri karena burung-burung dara tersebut mengotori pasar dan memakan dagangan pedagang pasar. Burung-burung dara itu juga menyebabkan pedagang pasar tidak lagi menabung karena keuntungannya sudah dimakan oleh burung-burung dara.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Pak Mantri melapor kepada Pak Camat tentang pembangkangan pedagang pasar yang tidak mau membayar karcis lagi. Akan tetapi, hal itu tidak ditanggapi secara serius oleh Pak Camat. Malah, Pak Camat membicarakan *candrasengkala* dan buku Centini. Sementara itu, Kasan Ngali telah mendirikan pasar baru. Karena hal itu, maka Pak Mantri ingin melapor kepada polisi karena pasar baru itu dapat menghina negara, menyaingi negara, dan menyabot keuangan negara.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Pak Kepala polisi tidak menanggapi secara serius laporan Pak Mantri mengenai pembunuhan burung-burung daranya dan pasar baru Kasan Ngali. Di pihak lain, Kasan Ngali mulai mendekati Siti Zaitun. Pak Mantri merasa bertanggung jawab kepada Zaitun karena telah dianggapnya keluarga sendiri. Ternyata, Kasan Ngali datang ke bank pasar untuk menabung. Padahal, menurut Pak Mantri Pasar bank pasar hanya untuk pedagang pasar. Untuk mengatasi itu, Pak Mantri menyuruh Paijo untuk menempelkan poster di depan bank pasar.

Poster itu berbunyi "Dilarang menabung kecuali pedagang pasar". Niat baik yang dilakukan Pak Mantri dianggap mencampuri urusan Siti Zaitun. Oleh karena itu, Siti Zaitun menyuruh Paijo untuk melepas poster tersebut.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Pak Mantri datang ke bank pasar untuk menabung. Maksud Pak Mantri itu ditolak karena bank pasar hanya untuk pedagang pasar. Pak Mantri senang menerima keputusan itu dan mohon agar Kasan Ngali juga tidak diperbolehkan menabung. Di pihak lain, seorang polisi datang ke tempat kantor pasar. Ia ingin minta keterangan kepada Pak Mantri tentang laporannya yang terdahulu. Akan tetapi, Pak Mantri marah karena hal itu sudah dilaporkan pada atasannya. Sementara itu, Kasan Ngali datang lagi ke bank pasar dengan maksud untuk menabung. Tetapi, hal itu ditolak oleh Siti Zaitun. Akan tetapi, Kasan Ngali tidak putus asa. Kemudian, Ia menyuruh pedagang-pedagang yang berjualan di pasar barunya untuk menabung di bank pasar. Akhirnya, Siti Zaitun mengetahui kelakuan Kasan Ngali tersebut. Ia menjadi marah karena merasa dirinya telah dihina.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa suatu pagi hari Pak Mantri memberi nasihat tentang hakikat hidup kepada Paijo. Paijo mendengarkan nasihat itu dengan baik. Di pihak lain, Siti Zaitun menyuruh dua orang pekerja untuk membongkar pagupon. Melihat itu, Pak Mantri marah. Kemudian, datanglah Siti Zaitun yang marah kepada Pak Mantri karena mencampuri urusannya. Akhirnya, Pak Mantri mengalah. Selanjutnya diceritakan bahwa Pak Camat datang ke kantor pasar. Ia ingin mengetahui keadaan pasar yang sebenarnya. Pak Mantri jengkel dengan Pak Camat



karena kelambanan Pak Camat menangani laporannya. Oleh karena itu, Paijolah yang mengantar Pak Camat berkeliling. Di pihak lain, Kasan Ngali dengan nyata telah berusaha menggeser pasar lama dengan pasar baru. Pasar baru itu diberi nama Pasar Gemolong sama seperti nama pasar lama. Hal itu menyebabkan Pak Mantri dan Paijo marah.

Pada bab selanjutnya dikisahkan bahwa Kasan Ngali datang ke bank pasar untuk menyerahkan kado ulang tahun untuk Siti Zaitun. Akan tetapi, Siti Zaitun menyerahkan kado itu kepada Paijo. Di dalam kado itu ternyata ada juga suratnya. Surat tersebut dibaca oleh Pak Mantri dan Paijo. Isi surat tersebut adalah lamaran Kasan Ngali kepada Siti Zaitun. Selanjutnya diceritakan bahwa Paijo disuruh oleh Kasan Ngali untuk menanyakan kepada Siti Zaitun tentang lamarannya. Ternyata, Siti Zaitun menolak Kasan Ngali. Kasan Ngali menjadi marah dan kemarahannya dilimpahkan kepada Paijo. Paijo disuruh memperbaiki laporannya yang salah. Kemudian, Paijo memperbaiki laporannya kepada Pak Camat. Di sana ia bertemu dengan Pak Mantri. Di sana terjadi pertengkaran antara Pak Mantri dan Paijo. Untuk mengatasi itu, Pak Camat menyuruh keduanya untuk menyelesaikan masalahnya di luar kantor camat. Sebelum pulang, Pak Mantri memberitahu Pak Camat bahwa pada hari pasar ada penerangan tentang pentingnya menabung bagi pedagang pasar. Pak Mantri meminta Pak Camat untuk datang memberi penerangan.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa rencana Pak Mantri untuk memberi ceramah kepada pedagang pasar itu gagal karena pejabat-pejabat lain tidak datang. Hal itu membuat Pak Mantri dan Paijo kecewa. Pak Mantri menasihati Paijo supaya

mereka dapat mengambil hikmah dari kegagalan tersebut. Sementara itu, Kasan Ngali mendirikan bank kredit. Hal itu membuat Pak Mantri marah. Kemudian, Pak Mantri melaporkan hal itu kepada Pak Camat. Laporan Pak Mantri tersebut tidak ditanggapi, malah Pak Mantri diberi surat dari kantor pajak. Mendapat surat teguran itu, kemudian Pak Mantri menyadari kesalahannya. Oleh karena itu, Paijo disuruh memperbaiki los-los pasar, mengapur, dan memperbaiki genting yang pecah. Bahkan, pedagang pasar tidak dipungut uang karcis serta semua burung-burung dara Pak Mantri disedekahkan kepada orang-orang pasar.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Kasan Ngali ingin menggantikan kedudukan Pak Mantri dengan cara membeli burung-burung dara dari orang-orang pasar. Burung-burung dara tersebut, kemudian diterbangkan kembali. Pembelian burung-burung dara itu dimaksudkan juga untuk menarik hati Siti Zaitun. Siti Zaitun merasa terhina karena itu. Kemudian, ia melapor hal itu kepada Pak Camat. Pak Camat memutuskan bahwa burung-burung dara adalah binatang hama. Jadi, burung-burung dara harus dimusnahkan. Pengumuman dari kecamatan ini menyebabkan anak-anak sekolah memburu burung-burung dara. Hal itu menyebabkan Kasan Ngali marah. Ia menyuruh pegawainya untuk membeli burung-burung dara yang ditangkap oleh anak-anak. Pak Camat dan Pak Kepala Sekolah datang ke rumah Kasan Ngali. Mereka menyuruh Kasan Ngali untuk menghentikan pembelian burung-burung dara karena anak-anak yang masuk sore hari banyak yang membolos karena memburu burung-burung dara. Akhirnya, Kasan Ngali menyetujuinya walaupun dengan hati yang dongkol.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Kasan Ngali merasa akan gagal memiliki Siti Zaitun. Oleh karena itu, ia mencari penggantinya yaitu Sri Hesti. Sri Hesti adalah pemain utama ketoprak. Di pihak lain, Pak Mantri akan mengajukan pensiun. Ia menunjuk Paijo untuk menggantikannya. Secara tidak resmi urusan pasar telah ia serahkan kepada Paijo.

Pada bab terakhir diceritakan bahwa Kasan Ngali mencabut papan nama bank kredit dan mengobrak-abrik los-los pasarnya. Hal itu menyebabkan orang-orang pasar kembali berjualan ke pasar lama. Dengan demikian, pasar lama menjadi hidup kembali. Paijo dapat menarik karcis kembali. Di pihak lain, Kasan Ngali tidak jadi menikah dengan Sri Hesti karena terpengaruh oleh perkataan Jenal. Sementara itu, Pak Mantri sedang memberi nasihat dan memberi warisan berupa *tembang* kepada Paijo. Pak Mantri sudah sepenuhnya percaya kepada Paijo. Untuk itulah ia menyerahkan jabatannya kepada Paijo. Pada akhirnya, Siti Zaitun jadi pergi dari Kecamatan Gemolong. Kepergiannya diantar oleh semua orang kecamatan.

LAMPIRAN 2

A. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN

Kunci Jawaban Pertanyaan Pemahaman bab I dan II

1. Pada awal cerita dikisahkan tentang Pak Mantri Pasar yang sangat mencintai burung-burung daranya. Sebaliknya, pedagang pasar dan Siti Zaitun tidak suka kepada burung-burung dara Pak Mantri karena burung-burung dara tersebut mengotori pasar dan memakan dagangan pedagang pasar. Burung-burung dara itu juga menyebabkan bank pasar menjadi macet. Pedagang pasar tidak lagi menabung karena keuntungannya sudah dimakan oleh burung-burung dara.
2. Peristiwa itu terjadi di pasar pada hari *Pahing* biasa.
3. Tokoh-tokoh yang muncul pada bab I dan II adalah Pak Mantri Pasar, Siti Zaitun, Paijo, Kasan Ngali, Pak Camat, juru ketik, pedagang pasar, sopir, dan kenek bis.
4. Tokoh utama dalam novel *Pasar* adalah Pak Mantri Pasar. Alasannya karena intensitas keterlibatan Pak Mantri Pasar dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Maksudnya Pak Mantri Pasar berhubungan dengan semua tokoh.
5. Pekerjaan tokoh utama adalah sebagai mantri pasar di Pasar Gemolong.

Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan / Pendalaman

1. Pak Mantri Pasar bersikap sabar menghadapi sopir dan kenek yang berbuat kurang ajar terhadap penjual nasi. Ia tidak menempeleng sopir dan kenek itu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

... celaka Pak Mantri sempat melihat kelakuan sopir dan kenek itu. Wah kalau bukan penyabar, laki-laki tua itu sudah pasti menempeleng sopir dan kenek itu (hlm. 3).

2. Pak Mantri Pasar tidak mau menjadi pedagang karena tidak menyukai cara hidup pedagang. Untuk melariskan dagangan kadang-kadang pedagang meninggalkan kesopanan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

... Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah.... Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang di pasar, ia tak menyukai cara hidup itu (hlm. 4).

3. Pak Mantri Pasar minta maaf kepada Siti Zaitun karena ia telah menuduh Siti Zaitun yang telah membunuh burung-burung daranya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Ning Zaitun," Ternyata saya yang salah." Siti Zaitun menoleh. "Oh, Pak Mantri. Masuklah Pak." Ia akan membuka pintu, tetapi Pak Mantri mengucapkan kalimat lagi: "Ternyata burung itu mati kena sampar. Sekarang musimnya penyakit burung Ning. Eh, barangkali Bapak keterlualuan, ya. Maafkanlah orang tua, Ning" (hlm. 22).

4. Pak Mantri Pasar bersikap sabar menghadapi juru tulis kecamatan yang tidak menghormatinya. Ia tidak bersikap angkuh walaupun ia seorang mantri pasar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

... Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabarlah (hlm. 44).

5. Pak Mantri Pasar menyebut zamannya sebagai zaman *edan* karena orang berbuat semena-mena. Mereka tidak bertanggung jawab. Pedagang pasar membunuh

burung-burung dara dan tidak mau membayar karcis. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Inilah yang disebut zaman edan. Orang berbuat nasar. Orang kecil tidak tahu kekerdilannya. Orang besar berbuat semena-mena. Tidak punya tanggung jawab. Berjualan tidak mau bayar karcis. Membunuh burung dara! Apalagi! Lengkaplah kejahatan mereka. Benarlah Kalathida karya pujangga!" (hlm. 38).

6. Sikap Pak Camat menanggapi laporan Pak Mantri Pasar tentang pembangkangan orang-orang pasar yaitu tidak serius. Malah, Pak Camat membicarakan *candrasengkala* dan buku Centini. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(1)... "Kita bicara yang lain dulu, ah Pak. Ada yang perlu. Ini namanya kebetulan." ... Apa yang perlu?" "Apalagi. *Candrasengkala* sebuah kalimat untuk menandai tahun dibangunnya pompa itu, Pak" (hlm. 47).

(2) Pak Mantri sudah mau mulai soal pasar itu lagi. "Dan itu, Pak. Buku Centini itu. Hebat!" (hlm. 48).

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab III dan IV

1. Kasan Ngali memanggil Paijo untuk bersama-sama memperingati peresmian pasar baru Kasan Ngali. Paijo diajak untuk makan bersama Kasan Ngali dan buruh-buruhnya untuk memperingati peresmian pasar baru Kasan Ngali.
2. Pak Mantri Pasar marah ketika mendengar Kasan Ngali mendirikan pasar baru. Oleh karena itu, ia akan melapor kepada Pak Kepala Polisi.
3. Pak Kepala Polisi tidak menanggapi secara serius laporan Pak Mantri Pasar. Menurut Pak Kepala Polisi, polisi itu mengurus pembunuhan manusia, bukan pembunuhan burung-burung dara. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

... "Pembunuhan, Pak?" Kepala polisi mengangguk-angguk.

"Mesti dihukum, Nak."

"Tetapi kami tak mengurus pembunuhan burung-burung. Perkara semacam itu tugas pamong praja. Pak Camat tentu bisa, Pak. Polisi hanya mengurus pembunuhan yang benar-benar pembunuhan, begitu" (hlm. 63).

4. Maksud Pak Mantri Pasar membuat poster yang isinya "Dilarang menabung, kecuali pedagang pasar" adalah supaya hanya pedagang pasar yang menabung di bank pasar. Bank pasar hanya untuk pedagang pasar.
5. "Kerja uler kambang" adalah kerja yang lambat, tidak cepat. Dalam mengatasi masalah tidak segera dipecahkan; ditunda-tunda.

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab V dan VI

1. Pak Mantri Pasar marah melihat *paguponnya* dibongkar oleh pegawainya Siti Zaitun. Ia menasihati pegawai Zaitun tentang hak dan kewajiban. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Ketahuilah, orang itu tidak hidup sendiri, tetapi bersama orang-orang lain. Kita mesti mengenal hak-hak dan kewajiban. Ada hak kita ada hak orang. Ada kewajiban kita, ada kewajiban orang. Masing-masing ada tempatnya (hlm. 119).

2. Gagasan pokok dalam pertemuan yang akan diadakan Pak Mantri Pasar pada hari pasar adalah rakyat perlu diberi penerangan tentang pentingnya menabung. Untuk membangun negara perlu pengerahan seluruh dana dan tenaga dari masyarakat. Salah satu cara untuk mengumpulkan dana itu ialah melalui tabungan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Begini, Pak. Untuk membangun negara perlu pengerahan seluruh dana dan tenaga dari masyarakat. Salah satu cara untuk mengumpulkan dana itu ialah melalui tabungan. Itulah gagasan pokok dalam pertemuan itu. Rakyat perlu penerangan tentang pentingnya menabung (hlm. 159).

3. Pak Mantri Pasar bertengkar dengan Paijo di kecamatan karena Paijo melapor kepada Pak Camat bahwa Kasan Ngali tidak menarik karcis terhadap pedagang pasar yang berjualan di pasar baru. Sebaliknya, Pak Mantri berpendapat bahwa siapapun yang mendirikan pasar, bahkan dengan papan nama, orang tersebut pantas dihukum. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

... Lapor apa?

"Bahwa orang itu tidak menarik karcis!"

"Ya. Soalnya..."

"Tolol. Menarik karcis atau tidak itu bukan urusan. Tetapi mendirikan pasar, bahkan dengan papan nama, ia pantas dihukum! Kau merusak! (hlm. 160-161).

4. Pak Mantri Pasar terkejut mendengar bahwa daging yang diberikan Siti Zaitun dulu adalah daging burung daranya. Mendengar itu, ia muntah-muntah.

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab VII dan VIII

1. Isi surat yang diberikan Pak Camat kepada Pak Mantri Pasar adalah surat teguran dari kantor pajak karena Pak Mantri Pasar telah lupa memasukkan uang pajak pasar.
2. Pak Mantri Pasar menyadari kesalahannya karena manusia itu tidak ada yang sempurna. Ia berpendapat bahwa ditegur oleh atasan karena kekhilafan, itu adalah hal yang biasa. Asal ia dapat memperbaiki dengan cara yang cepat. Oleh karena itu, ia menyuruh Paijo untuk memperbaiki los-los pasar yang telah rusak, mengapur, dan memperbaiki genting-genting yang pecah. Pedagang pasar tidak dipungut pajak dan ia rela untuk mengorbankan burung-burung daranya kepada pedagang pasar.

3. Maksud Kasan Ngali menyuruh pegawainya untuk membeli burung-burung dara Pak Mantri Pasar adalah ingin menggantikan kedudukan Pak Mantri Pasar sebagai penguasa pasar. Selain itu, ia bermaksud memamerkan kekayaannya kepada orang-orang pasar khususnya Siti Zaitun karena ia menaruh hati pada Siti Zaitun.
4. Pak Mantri Pasar tidak mengacuhkan perbuatan Kasan Ngali tersebut. Yang penting ia sudah berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara mendedahkan burung-burung daranya untuk kepentingan pedagang pasar.
5. Pihak kecamatan memutuskan bahwa burung-burung dara adalah binatang hama. Oleh karena itu, burung-burung dara harus dimusnahkan.
6. Pak Camat dan Kepala Sekolah datang ke rumah Kasan Ngali karena pembelian burung-burung dara dengan harga yang tinggi oleh Kasan Ngali. Hal itu menyebabkan anak-anak sekolah membolos sekolah. Mereka lebih baik memburu burung-burung dara daripada masuk sekolah.

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab IX dan X

1. "Musuh kita terbesar bukan orang itu. Bukan yang datang dari luar, tetapi dari dalam kita sendiri. Maksudnya bahwa musuh terbesar itu dalam diri sendiri, seperti nafsu yang jahat. Nafsu yang jahat, misalnya serakah, ingin menang sendiri, angkuh. Jadi, musuh yang terbesar bukan berasal dari luar, tetapi berasal dari dalam diri sendiri.
2. Menurut Pak Mantri Pasar ada tiga macam nafsu yaitu nafsu *amarah*, *lawamah*, dan *mutmainah*. Nafsu *amarah* adalah nafsu yang membuat angkara; nafsu yang maendorong ke perbuatan jahat. Nafsu *lawamah* adalah nafsu yang memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Nafsu *mutmainah* adalah nafsu yang menuntun ke kebaikan.

3. Yang merusak los-los pasar dan mencabut bank kredit milik Kasan Ngali adalah Kasan Ngali sendiri. Ia melakukan hal itu karena kekayaannya semakin habis saja akibat ia mendirikan bank kredit untuk pedagang pasar.
4. Pedagang pasar memutuskan untuk kembali berjualan di pasar yang lama yang telah diperbaiki oleh Pak Mantri Pasar dan Paijo.
5. Kasan Ngali tidak jadi menikah dengan Sri Hesti karena terpengaruh oleh perkataan Jenal, seorang tukang cukur. Jenal mengatakan bahwa Sri Hesti itu seorang wanita yang dapat dipesan oleh siapapun. Menurut Jenal, Kasan Ngali tidak sederajat dengan Sri Hesti, yang hanya pemain ketoprak.
6. Warisan itu berupa *tembang* Jawa. Ia memberikan warisan tersebut kepada Paijo supaya Paijo nantinya menjadi pengabdian masyarakat dan negara yang nantinya akan melestarikan budaya Jawa khususnya melestarikan *tembang* Jawa. Menurut Pak Mantri, orang Jawa harus dapat menguasai *tembang* Jawa. Di dalam *tembang* Jawa terdapat nilai-nilai pendidikan yang patut ditiru oleh orang Jawa.

B. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN DISKUSI

1. Pak Mantri Pasar dilukiskan sebagai seorang mantri pasar yang terpelajar. Ia hidup sendirian. Ia menyukai kesenian tradisional ketoprak dan pandai membuat *candrasengkala*. Ia disegani dan dihormati. Ia termasuk orang penting, pandai menulis huruf Jawa, bijaksana, suka minum jamu tradisional, hidup mandiri, cinta kasih, dan tidak suka menjadi pedagang.

2. Alur dalam novel *Pasar* disusun secara berurutan yaitu awal, tengah, dan akhir. Awal meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Akhir meliputi leraian dan selesaian.
3. Latar tempat dalam novel *Pasar* adalah Kecamatan Gemolong. Kecamatan Gemolong adalah sebuah kota kecil, kota pelosok, kota mati, dan kota *gurem*.
4. Latar waktu dalam novel *Pasar* adalah cerita disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian. Bab I, II, III, IV, V, VI, VIII, IX, kejadian cerita berlangsung dalam satu hari, sedangkan bab VII dan X, kejadian cerita berlangsung dalam dua hari. Cerita dimulai pada hari *Pahing* biasa (bab I). Pada bab III, kejadian cerita berlangsung pada hari pasar, hari *Kliwon*. Pada bab VII dan IX, cerita juga dilukiskan berlangsung pada hari pasar. Untuk bab II, IV, V, VI, VIII, dan X, pengarang tidak menjelaskan waktu kejadian itu berlangsung pada hari apa.
5. Latar sosial dalam novel *Pasar* adalah latar sosial masyarakat Jawa. Hal itu ditunjukkan oleh kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan bersikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Pasar*.
6. Tema yang terdapat dalam novel *Pasar* adalah "Suatu pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas untuk kepentingan masyarakat pada akhirnya membawa hasil yang tidak sia-sia".
7. Sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap negara adalah sebagai berikut.

1. Sikap Reli

Sikap reli Pak Mantri Pasar ditunjukkan dengan mengorbankan burung-burung daranya kepada masyarakat (orang-orang pasar); reli untuk menyumbangkan uang untuk perbaikan los-los pasar, mengapur, dan memperbaiki genting yang pecah; reli meminta maaf kepada orang lain. Hal ini dibuktikan dengan reli minta maaf Pak Mantri Pasar kepada Siti Zaitun dan Marsiyah; dan reli untuk melepas jabatannya sebagai mantri pasar. Ia menyerahkan jabatannya kepada Paijo.

2. Sikap Memperhatikan Rakyat Kecil

Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil ditunjukkan oleh perbuatannya untuk membuat poster yang isinya melarang orang menabung kecuali pedagang pasar. Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil juga ditunjukkan oleh rencananya untuk memberi penerangan kepada pedagang pasar pada hari pasar. Pak Mantri juga berpendapat bahwa bank di kecamatan tidak usah ditutup. Perhatian Pak Mantri Pasar terhadap rakyat kecil ditunjukkan oleh kebenciannya terhadap Kasan Ngali. Ia membenci Kasan Ngali karena Kasan Ngali mendirikan pasar baru dan menimbun gaplek di musim panen untuk dijual dengan harga tinggi. Hal tersebut dapat menyengsarakan pedagang pasar.

3. Sikap Sabar

Pak Mantri Pasar bersikap sabar kepada orang lain demi menjaga keselarasan atau kedamaian dengan orang lain. Ia lebih baik mengalah demi kedamaian dengan orang lain. Ia lebih mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya.

4. Sikap Rendah Hati

Pak Mantri Pasar bersikap rendah hati. Hal itu ditunjukkan oleh sikapnya yang tidak angkuh, tidak menyombongkan kekayaan, pangkat, dan kesaktian. Ia juga tidak perlu penghormatan dan tidak suka penonjolan diri walaupun ia orang terhormat dan disegani oleh pedagang pasar dan pejabat. Ia seorang *pamong praja* yang mengabdikan tulus ikhlas untuk kepentingan masyarakat.

5. Sikap Mawas Diri

Pak Mantri Pasar telah menyadari kesalahannya. Menurut Pak Mantri Pasar, ia ditegur oleh atasan karena kekhilafan itu sudah hal yang biasa. Asalkan ia dapat memperbaiki kesalahannya dengan cara yang cepat. Ia tidak marah karena teguran itu, malah ia mawas diri bahwa setiap manusia mempunyai kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dengan perbuatan yang terpuji demi kepentingan masyarakat. Tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar, menarik karcis sebanyak-banyaknya.

8. Sikap Pak Mantri Pasar yang menunjukkan pengabdianya terhadap negara adalah sebagai berikut.

1. Sikap Jujur

Pak Mantri Pasar adalah seorang yang jujur. Dalam pekerjaannya sebagai mantri pasar, ia tidak pernah melakukan tindakan korupsi. Pak Mantri Pasar sadar bahwa ia adalah pemimpin yang harus memberi contoh yang baik kepada

anak buahnya. Ia dipercaya oleh atasannya untuk bekerja sebagai mantri pasar yang telah dipegangnya berpuluh-puluh tahun lamanya.

2. Sikap Setia

Pak Mantri Pasar adalah orang yang setia terhadap pekerjaannya. Kesetiaannya tersebut ditunjukkan dalam sikapnya yang menghormati atasan dan kedisiplinannya bekerja. Kedisiplinannya bekerja ditunjukkan juga dengan kritiknya kepada pejabat yang bekerja tidak disiplin.

3. Sikap Bertanggung Jawab

Pak Mantri Pasar bertanggung jawab atas pekerjaannya. Oleh karena itu, ia ingin membuktikan bahwa ia adalah seorang mantri pasar. Ia akan memosisikan fungsi pasar sebagaimana mestinya. Fungsi pasar adalah untuk berdagang, bukan untuk yang lain. Ia juga tetap menyuruh Paijo untuk tetap menarik karcis walaupun pedagang pasar membangkang.

4. Sikap Memberi nasihat

Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada Paijo dan Siti Zaitun. Maksud Pak Mantri Pasar memberi nasihat kepada mereka supaya mereka nantinya menjadi pemimpin bangsa yang akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Mereka diharapkan akan menjadi pemimpin bangsa yang dapat mengabdikan terhadap negara melalui perbuatannya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Tarwanti dilahirkan di Klaten pada tanggal 4 Juni 1977.

Mengawali pendidikan formal pada tahun 1984 di SDN Bawak II Cawas Klaten.

Tahun 1989 lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur Cawas

Klaten. Tahun 1992 lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN Cawas

Klaten. Tahun 1995 lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata

Dharma Yogyakarta mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,

dan Daerah.

